

Dr. Sudirman P., M.Pd.I
Dr. Burhanuddin, M.A
Fitriani, M.Pd

Teori-teori Belajar dan Pembelajaran

*“Neurosains dan
Multiple intelligence”*



Teori-teori Belajar dan Pembelajaran

"Neurosains dan Multiple Intelligence"



Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran “Neurosains dan Multiple intelligence”

Dr. Sudirman P.,M.Pd.I

Dr.Burhanuddin, M.A

Fitriani, M.Pd



ppku

pt. pena persada kerta utama

PT. PENA PERSADA KERTA UTAMA

**Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran
“Neurosains dan Multiple intelligence”**

Penulis:

Dr. Sudirman P.,M.Pd.I
Dr.Burhanuddin, M.A
Fitriani, M.Pd

Editor:

Kahar., S.Pd.I.,M.Pd.I
R. Nurhayati S.Pd.I.,M.Pd.I
Muyassarah

ISBN: 978-623-167-413-5

Design Cover:

Yanu Fariska Dewi

Layout:

Hasnah Aulia

PT. Pena Persada Kerta Utama

Redaksi:

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah.

Email: penerbit.penapersada@gmail.com

Website: penapersada.id. Phone: (0281) 7771388

Anggota IKAPI: 178/JTE/2019

All right reserved

Cetakan pertama: 2024

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa
izin penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas berkat Rahmat dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul **“Teori-teori Belajar dan Pembelajaran Neurosains dan Multiple intelligence”** ini. Penulisan bahan ajar ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar pada mata kuliah teori belajar yang dipelajari oleh mahasiswa tingkat perguruan tinggi. Pada buku ini membahas berbagai teori-teori belajar menurut beberapa ahli teori belajar. Selain itu buku ini dilengkapi dengan teori neurosains dan multiple intelligence yang sangat berperan dalam memahami hakekat dari teori belajar itu sendiri.

Penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya penulisan buku ini. Penulis juga berharap buku ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa. Saran dan

kritik dari pembaca sangat diharapkan demi perbaikan dan pengembangan buku ini secara berkelanjutan.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 KONSEP DASAR BELAJAR.....	1
A. Pengertian Dan Hakikat Belajar	1
B. Jenis-Jenis Dan Bentuk Belajar	13
C. Bentuk Aktivitas Belajar	18
BAB 2 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI	
PROSES DAN HASIL BELAJAR	25
A. Pengertian Proses Dan Hasil Belajar	25
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Dan Hasil Belajar.....	30
BAB 3 NEUROSAINS PEMBELAJARAN	68
A. Pengertian neurosains pembelajaran.....	68
B. Pengertian neurifisiologi pembelajaran	74
C. Contoh penerapan neurovisiologi dalam pembelajaran	76
D. Pengertian perkembangan otak.....	80
E. Pengertian motifasi dan emosi.....	88
BAB 4 TEORI BELAJAR BEHAVIORISME.....	96
A. Pengertian teori belajar behaviorisme	96
B. Karakteristik Belajar Menurut Behaviorisme	102
C. Asumsi-Asumsi Dan Perinsip Belajar Menurut Teori Behaviorisme	105

D. Aplikasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran.....	114
BAB 5 TEORI BELAJAR KOGNITIVISME	119
A. Konsep Dasar Teori Belajar Kognitivisme.....	119
B. Karakteristik Belajar Menurut Teori Kognitivisme.....	124
C. Asumsi-asumsi Dan Prinsip Belajar Menurut Teori Kognitivisme.....	127
D. Aplikasi teori kognitivisme dalam pembelajaran.....	134
BAB 6 TEORI BELAJAR HUMANISME.....	140
A. Konsep Dasar Teori Belajar Humanisme.....	140
B. Karakteristik Belajar Menurut Teori <i>Humanisme</i>	144
C. Asumsi-Asumsi dan Prinsip Belajar Teori <i>Humanisme</i>	148
D. Aplikasi Teori <i>Humanisme</i> dalam Pembelajaran.....	153
BAB 7 TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME	156
A. Konsep Dasar teori belajar kosntruktivisme	156
B. Karakteristik Belajar Menurut Teori Konstruktivisme	160
Ciri-ciri Teori Konstruktivisme Menurut salah satu ahli	162
C. Tujuan Dan Prinsip Belajar Menurut Teori Konstruktivisme	165
D. Aplikasi teori konstruktivisme.....	169

BAB 8 TEORI BELAJAR KONTEKSTUAL	176
A. Teori Belajar Kontekstual.....	176
B. Teori <i>Multiple Intelligences</i> (Kecerdasan Majemuk)	187
DAFTAR PUSTAKA.....	201

**TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN
“NEUROSAINS DAN MULTIPLE INTELLIGENCE”**

BAB 1

KONSEP DASAR BELAJAR

A. Pengertian Dan Hakikat Belajar

1. Pengertian Belajar Menurut Bahasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, dan berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (Ningsih, 2016) . Jadi dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan manusia yang berusaha untuk memperoleh kepandaian, ilmu dan tingkah laku yang berasal dari pengalaman yang telah didapatkan.

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.(Sartika, 2022)

2. Pengertian Belajar Menurut Istilah atau Parah Ahli

Menurut (Schunk, 2012) Belajar adalah perubahan yang menetap dari tingkah laku atau dalam kapasitas untuk bertingkah laku dengan cara yang diberikan, yang merupakan hasil dari praktik atau bentuk pengalaman lainnya.(Siregar & Widyaningrum, 2015).

Menurut (Smaldino, 2011) Belajar (Driscoll) didefinisikan sebagai perubahan terus-menerus dalam kemampuan yang berasal dari pengalaman

peserta didik dengan dunia. James O. Wittaker: Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.(Rosyid, 2021)

Menurut M. Sobry Sutikno, pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, perubahan adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar (disengaja) untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.(Wardana & Ahdar Djamaluddin, 2021)

Menurut Mahmud belajar adalah perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk

keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.(Faizah, 2020).

Menurut Travers (Suprijono, 2009: 2) mengatakan bahwa belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku. Kemudian Hilgard dan Bower (Purwanto, 2002: 84) menjelaskan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons bawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat, misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya.(Makki & Aflahah, 2019)

Menurut Clifford Thomas Morgan yang dikutip oleh Ahmadi Abu dan Widodo Supriyono. Dalam “Psikologi Belajar” menyatakan bahwa belajar adalah merupakan salah satu yang relative tetap dari tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman. Dengan demikian dapat diketahui bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan manusia melalui pengalaman dan latihan untuk memperoleh kemampuan baru dan merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap, sebagai akibat dari latihan. (Rahmi et al., 2019)

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Adapun respons adalah reaksi yang dimunculkan peserta

didik ketika belajar yang dapat berupa pikiran, perasaan, dan gerakan atau tindakan. Jadi, perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkret yaitu yang dapat diamati, sedangkan tidak konkret yaitu yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati. (Rusli & Kholik, 2013)

Belajar menurut (Aunurrahman, 2009) yaitu: a) suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sengaja; b) hubungan antara individu dengan lingkungannya; c) hasilnya berupa perubahan perilaku. Sedangkan Morgan (Silviana Nur Faizah, 2017) kegiatan dikatakan belajar jika memiliki karakteristik sebagai berikut: (a). perubahan perilaku; (b). dan terjadi disebabkan adanya latihan,

pengalaman, bukan karena pertumbuhan; (c). bersifat permanen dan tetap (Soekamto, 1997).(Maulana & Banten, 2023)

Hilgard (1957) menyatakan bahwa belajar adalah proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi. Gage dan Berliner (1975) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman. (Dr. Pupu Saeful Rahmat & PSIKOLOGI, 2008)

Jadi, dapat kami simpulkan bahwa belajar adalah sebuah kegiatan atau proses manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu atau kegiatan yang seseorang lakukan dengan sengaja atau tidak sengaja sehingga menimbulkan perubahan seperti halnya yang tidak dapat berjalan menjadi dapat berjalan,

yang tidak dapat membaca menjadi dapat membaca dan lain-lainya.

3. Ciri-ciri Belajar

Setelah kita mengetahui tentang penjelasan apa itu belajar maka kami akan menjelaskan beberapa ciri-ciri belajar tersebut, karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang atau yang kita ketahui bahwa semua perubahan aktivitas seseorang yang mengalami perubahan itu merupakan hasil dari aktivitas belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas mengenai belajar dapat disimpulkan bahwa ada beberapa ciri belajar, yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Dan perubahan tingkah laku menurut Moh Surya ada tujuh yaitu;

a. Perubahan intensional;

Perubahan yang disengaja dan dilakukan dengan sadar begitu juga dengan hasil-hasilnya seperti; seseorang tersebut menyadari bahwa pengetahuan yang dia miliki bertambah. (Muhammedi, 2017)

b. Perubahan continyu;

Bertambahnya pengetahuan yang dimiliki merupakan kelanjutan dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

c. Perubahan yang fungsional;

Setiap perubahan yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidupnya.

d. Perubahan yang bersifat positif;

Perubahan perilaku yang terjadi itu bersifat positif dan menunjukkan kearah kemajuan.

e. Perubahan yang bersifat aktif;

Untuk menghasilkan perubahan perilaku, maka individu tersebut aktif berupaya melakukan perubahan.

f. Perubahan yang bertujuan dan terarah;

Seseorang yang ketika belajar memiliki tujuan yang ingin dicapai, baik yang bertujuan untuk jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.

g. Perubahan perilaku secara keseluruhan;

Perubahan perilaku seseorang yang bersifat menyeluruh yakni bukan hanya sekedar pengetahuan, akan tetapi perubahan dalam sikap serta ketrampilannya juga. (Arfani, 2016)

Dari beberapa ciri-ciri belajar yang telah disebutkan di atas, maka dapat kami simpulkan bahwa, perubahan tingkah laku dihasilkan dengan proses belajar, akan tetapi perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat berubah dan dilihat secara langsung karena perubahan tingkah laku itu bersifat potensial. Dan perubahan tingkah laku itu dapat berupa hasil latihan, pengalaman. Kemudian pengalaman yang dihasilkan itu akan memberikan dorongan untuk mengubah tingkah laku.

4. Faktor Pendorong Untuk Belajar

Berikut beberapa faktor pendorong mengapa manusia memiliki keinginan untuk belajar:

- a. Adanya dorongan rasa ingin tahu.
- b. Adanya keinginan untuk menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagai tuntutan zaman dan lingkungan sekitarnya.
- c. Mengutip dari istilah Abraham Maslow bahwa segala aktivitas manusia didasari atas kebutuhan yang harus dipenuhi dari kebutuhan biologis sampai aktualisasi diri.
- d. Untuk melakukan penyempurnaan dari apa yang telah diketahuinya.
- e. Agar mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya.

- f. Untuk meningkatkan intelektualitas dan mengembangkan potensi diri.
- g. Untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.
- h. Untuk mengisi waktu luang. (Belajar dan Mengajar yang Epektif Oleh Kelompok XIII, Pend. Teknik Mesin UNIMED 2011)(Siti, 2018)

B. Jenis-Jenis Dan Bentuk Belajar

Ada delapan jenis belajar yang dilakukan oleh manusia, Adapun beberapa jenis belajar adalah sebagai berikut:

1. Belajar rasional, yaitu proses belajar menggunakan kemampuI Yang berpikir sesuai dengan akal sehat (logis dan rasional) untuk memecahkan masalah.
2. Belajar abstrak, yaitu proses belajar menggunakan berbagai cara berpikir abstrak untuk memecahkan masalah yang tidak nyata.

3. Belajar keterampilan, yaitu proses belajar menggunakan kemampuan gerak motorik dengan otot dan urat syaraf untuk menguasai keterampilan jasmaniah tertentu.
4. Belajar sosial, yaitu proses belajar memahami berbagai masalah dan cara penyelesaian masalah tersebut. Misalnya masalah keluarga, persahabatan, organisasi, dan lainnya yang berhubungan dengan masyarakat.
5. Belajar kebiasaan, yaitu proses pembentukan atau perbaikan kebiasaan ke arah yang lebih baik agar individu memiliki sikap dan kebiasaan yang lebih positif sesuai dengan kebutuhan (kontekstual).
6. Belajar pemecahan masalah, yaitu belajar berpikir sistematis, teratur, dan teliti atau menggunakan

berbagai metode ilmiah dalam menyelesaikan suatu masalah.

7. Belajar apresiasi, yaitu belajar kemampuan dalam mempertimbangkan arti atau nilai suatu objek sehingga individu dapat menghargai berbagai objek tertentu.
8. Belajar pengetahuan, yaitu proses belajar berbagai pengetahuan baru secara terencana untuk menguasai materi pelajaran melalui kegiatan eksperimen dan investigasi.(Djamaluddin & Wardana, 2019)

Sedangkan Slameto (2010), secara singkat, menyebutkan dalam bukunya tentang 11 jenis belajar yaitu:

1. Melakukan proses berurutan per-bagian (*part learning, fractioned learning*).

2. Mencari ilmu dengan menambah bacaan (*learning by insight*).
3. Mencari ilmu dari perbedaan-perbedaan (*diskriminatif learning*).
4. Mempelajari ilmu secara keseluruhan (*global whole learning*).
5. Mendapatkan ilmu dari peristiwa yang terjadi (*incidental learning*).
6. Mencari ilmu dengan mempelajari alat-alat belajar (*instrumental learning*).
7. Mendapatkan ilmu dengan tingkat keseriusan yang tinggi (*intensional learning*).
8. Mendapatkan ilmu dengan tidak teratur (*latent learning*).

9. Mendapatkan ilmu dari latihan psikis (*mental learning*).
10. Mendapatkan ilmu dengan menghasilkan *output/karya (produktive learning)*.
11. Mendapatkan ilmu dari perdebatan lisan (*verbal learning*)(Crystallography, 2016b)

Secara singkat ada tiga ranah belajar yaitu belajar kognitif: keterampilan mental (pengetahuan), dan domain afektif: pertumbuhan perasaan atau bidang emosional (sikap). Pada tahun 1966, Simpson merumuskan satu domain untuk melengkapi taksonomi yang dicetuskan oleh Bloom, yaitu domain psikomotor: keterampilan manual atau fisik (keterampilan).(Nafiati, 2021)

C. Bentuk Aktivitas Belajar

Aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik merupakan sebuah aktivitas (Mulyono, 2001). Menurut Poerwardaminta (2003) aktivitas adalah kegiatan menurut Winkel (1997) belajar adalah proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan skil kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan, dan dilakukan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif. Hamalik (2001) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungan aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. (Jaenudin & Sahroni, 2021)

Banyak sekali jenis aktivitas yang sering sekali dilakukan oleh peserta didik di sekolah. Dan menurut Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi (1991: 7) aktivitas jasmani fisik seperti kegiatan saat peserta didik melakukan percobaan, membuat konstruksi model, dan lain-lainnya. Sedangkan aktivitas psikis, yaitu kegiatan peserta didik yang sedang mengamati suatu hal dengan teliti, memecahkan masalah dan mengambil keputusan, dan sebagainya.

Menurut Moh. Uzer Usman (2006: 22) Aktivitas belajar peserta didik dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan, eksperimen, dan demonstrasi.
2. Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, menyanyi.

3. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan.
4. Aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari, melukis;
5. Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat. (Moh. Uzer Usman (2006: 22), 2010)

Semua jenis aktivitas belajar memiliki penilaian yang berbeda-beda yang disebabkan tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Aktivitas belajar peserta didik hendaknya memiliki bobot penilaian lebih tinggi. Menurut Paul B. Diedrich (Sardiman, 2010: 101) bahwa ada beberapa macam kegiatan atau aktivitas belajar peserta didik, yaitu ;

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain;
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi;
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato;
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin;
5. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram;
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak;

7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan;
8. *Emotional activities*, seperti misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana menjelaskan bahwa aktivitas belajar dapat memberikan nilai tambah (*added value*) bagi peserta didik, berupa hal-hal berikut ini:

1. Peserta didik memiliki kesadaran (*awareness*) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal untuk belajar sejati.

2. Peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral.
3. Peserta didik belajar dengan menurut minat dan kemampuannya.
4. Menumbuh kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan peserta didik.
5. Pembelajaran dilaksanakan secara konkret sehingga dapat menumbuhkan kembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
6. Menumbuh kembangkan sikap kooperatif dikalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan dan serasi dengan kehidupam di masyarakat di sekitarnya.(Crystallography, 2016a)

Dari penjelasan di atas dapat kami simpulkan bahwa banyak sekali aktivitas belajar yang dapat dilakukan oleh peserta didik yang bervariasi. Aktivitas belajar yang bervariasi tersebut dapat membuat peserta didik tidak merasa jenuh saat melakukan kegiatan belajar di sekolah, seperti halnya dengan kegiatan menggambar, diskusi, melakukan eksperimen dan lain-lainnya. Sehingga sekolah harus benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal.

BAB 2

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROSES DAN HASIL BELAJAR

A. Pengertian Proses Dan Hasil Belajar

1. Pengertian proses belajar

Proses berasal dari bahasa Latin yaitu *processus* yang berarti berjalan kedepan. Ini dapat dikatakan bahwa proses adalah tahapan kemajuan yang menuju kepada suatu sasaran atau tujuan. Menurut Reber dalam Syah, M ditinjau dari proses belajar, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang menimbulkan beberapa perubahan hingga tercapai hasil-hasil tertentu. Jadi, proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Syah juga mengatakan bahwa perubahan yang terjadi bersifat positif dalam artian berorientasi kearah yang

lebih maju dari pada keadaan sebelumnya.(Syah, 2008).

Sedangkan Baharuddin dan Wahyuni mendefinisikan proses belajar sebagai serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku yang berbeda dengan sebelumnya. Perilaku tersebut berupa kognitif, afektif dan psikomotorik.(Baharuddin dan Wahyuni, 2007).

Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa proses belajar adalah serangkaian tahapan yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku kognitif,afektif dan psikomotorik pada individu yang belajar yang bersifat positif (mengarah kepada kemajuan).oleh karena itu proses belajar merupakan hal yang kompleks karena dalam proses ini

menggunakan pancaindra (lihat, dengar, cium, sentuh, dan rasa) dan proses kognitif dari pengingatan, pemecahan masalah dan pengungkapan alasan. Untuk itu, dalam belajar kondisi fisik dan psikologis anak harus sangat diperhatikan dalam perencanaan belajar dan pembelajaran.

Alasan pentingnya mengkaji proses belajar adalah karena kebanyakan perilaku manusia terbentuk melalui proses belajar, penelitian atas prinsip-prinsip belajar akan membantu kita memahami mengapa kita berperilaku seperti yang kita lakukan sekarang. Sehingga akan menambah pengetahuan bukan hanya tentang perilaku normal dan perilaku adaptif tetapi juga menimbulkan perilaku adaptif dan perilaku abnormal. Selain itu, mengkaji tentang proses belajar dalam pendidikan sangat diperlukan untuk mengetahui proses yang

berlangsung dan dapat juga menerapkan dalam proses pembelajaran dengan menentukan model atau metode yang sesuai.(Herawati, 2018)

2. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku dalam domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai tujuan pendidikan.(Ramadhika Dwi Poetra, 2019)

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani

dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester.(Amaliyah, 2023)

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia mendapatkan ilmu dan pengetahuan sebagai pengalaman belajarnya, hal ini ditunjukkan berdasarkan evaluasi yang diberikan oleh guru terhadap siswa berupa nilai tes atau angka nilai. Hasil belajar adalah nilai tentang perubahan, peningkatan, kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik didalam kegiatan proses pembelajaran yang dipresentasikan oleh guru pada mata pelajaran tersebut. Hasil belajar bukan hanya fokus pada titik kegiatan pembelajaran disekolah tetapi bagaimana peserta didik menunjukkan perubahan pada diri sendiri saat beradaptasi antar individu dengan individu maupun lingkungan

sekitar serta cara bagaimana menghadapi suatu tantangan dan memberikan solusi pada masalah itu sendiri.(Lestari, 2022)

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Dan Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat di bedakan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu.

a. Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu keadaan jasmani. Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya jika kondisi fisik lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal oleh karena keadaan jasmani sangat memengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani. (Wahyu, 2021)

Keadaan fungsi jasmani/ fisiologis. Perang fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat memengaruhi proses belajar terutama pancaindra.

Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar panca indra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia sehingga manusia dapat mengenal dunia luar.

Demikian juga kondisi saraf pengontrol kesadaran dapat berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Misalnya, seseorang yang minum-minuman keras akan kesulitan melakukan proses belajar, karena saraf pengontrol kesadarannya terganggu. Bahkan, perubahan tingkah laku akibat pengaruh minuman keras tersebut, tidak dapat dikatakan perubahan tingkah laku hasil belajar.

Oleh karena keadaan keadaaan jasmani sangat memengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.

Cara untuk menjaga kesehatan Jasmani antara lain adalah:

- 1) Menjaga pola makan yang sehat dengan memerhatikan nutrisi yang masuk ke dalam tubuh, karena kekurangan gizi atau nutrisi akan mengakibatkan tubuh cepat lelah, lesu, dan mengantuk, sehingga tidak ada gairah untuk belajar;
- 2) Rajin berolahraga agar tubuh selalu bugat dan sehat;
- 3) Istirahat yang cukup dan sehat.

Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

Dalam proses belajar, pancaindra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar. Pancaindra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Bahkan dikatakan oleh Aminnudin Rasyad (2003, h.) pancaindera merupakan ilmu pengetahuan (*five sence are the golden gate of knowledge*). Artinya, kondisi pancaindera tersebut akan memberikan pengaruh pada proses dan hasil belajar. Dengan memahami kelebihan dan kekurangan pancaindera dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman akan mempermudah dalam memilih dan menentukan jenis rangsangan atau stimuli dalam proses belajar.

Oleh karena itu, baik guru maupun siswa perlu menjaga pancaindra dengan baik, baik secara preventif maupun yang bersifat kuratif, dengan menyediakan sarana belajar yang memenuhi persyaratan, memeriksakan kesehatan fungsi mata dan telinga secara periodik, mengonsumsi makanan yang bergizi, dan lain sebagainya.

b. Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal kadar, bukan dalam hal jenis. Tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing. Beberapa faktor

psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan/intelegensi siswa, motivasi, minat, perhatian, sikap, bakat, dan kognitif dan daya nalar.

c. Kecerdasan/intelegensi siswa

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh yang lain. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ yang lain, karena fungsi otak itu sendiri sebagai pengendali tertinggi (executive control) dari hampir seluruh aktivitas manusia.

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat inteligensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orangtua, dan lain sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru atau guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasan siswanya.

Pemahaman tentang tingkat kecerdasan individu dapat diperoleh oleh orangtua dan guru atau pihak-pihak yang berkepentingan melalui konsultasi dengan psikolog atau psikiater. Sehingga dapat diketahui anak didik berada pada tingkat kecerdasan yang mana, amat superior, superior, rata rata, atau mungkin lemah mental. Informasi tentang taraf kecerdasan seseorang merupakan hal yang sangat berharga untuk memprediksi kemampuan belajar seseorang. Pemahaman terhadap tingkat kecerdasan peserta didik akan membantu mengarahkan dan merencanakan bantuan yang akan diberikan kepada siswa.

d. Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat (Slavin, 1994). Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang. Dari sudut sumbernya, motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti seorang siswa yang gemar membaca, maka ia

tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca, karena membaca tidak hanya menjadi aktivitas kesenangannya, tapi bisa jadi juga telah menjadi kebutuhannya. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik). Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Seseorang akan mendapat hasil yang diinginkan dalam belajar apabila dalam dirinya terdapat keinginan untuk belajar. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong untuk pencapaian hasil yang baik. Seseorang akan melakukan suatu kegiatan karena ada motivasi dalam dirinya.(Rahman, 2021)

Menurut Arden N. Frandsen (Hayinah, 1992), yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah:

- 1) Dorongan ingin tahu dan ingin menyolediki dunia yang lebih luas. Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju;
- 2) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orangtua, saudara, guru, atau teman-teman, dan lain sebagainya;
- 3) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya, dan lain-lain.
- 4) Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti

pujian, peraturan, tata tertib, reladan guru orangtua, dan lain sebagainya. Kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan memengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah.

e. Minat

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (Syah, 2003), minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan rasa senang sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. (Drs. Slameto, 2021)

Namun lepas dari kepopulerannya, minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau

pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya.

Untuk membangkitkan minat belajar siswa tersebut, banyak cara yang bisa digunakan. Antara lain, pertama, dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa untuk mengeksplor apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar. Kedua, pemilihan jurusan atau bidang studi. Dalam hal ini, alangkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya.

f. Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa semata-mata tertuju kepada suatu obyek ataupun sekumpulan obyek (Slameto, 1991:58). Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus dihadapkan pada obyek-obyek yang dapat menarik perhatian siswa, bila tidak, maka perhatian siswa tidak akan terarah atau fokus pada obyek yang sedang dipelajari.

Tentulah dapat diterima bahwa subjek didik yang memberikan perhatian intensif dalam belajar akan memetik hasil yang lebih baik. Perhatian intensif ditandai oleh besarnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar. Perhatian intensif subjek didik ini dapat dieksloitasi sedemikian rupa melalui strategi pembelajaran tertentu, seperti menyediakan material pembelajaran yang

sesuai dengan kebutuhan subjek didik, menyajikan material pembelajaran dengan teknik-teknik yang bervariasi dan kreatif, seperti bermain peran (*role playing*), debat dan sebagainya.

Strategi pembelajaran seperti ini juga dapat memancing perhatian yang spontan dari subjek didik. Perhatian yang spontan dimaksudkan adalah perhatian yang tidak disengaja, alamiah, yang muncul dari dorongan-dorongan untuk mengetahui sesuatu, seperti kecenderungan untuk mengetahui apa yang terjadi di balik keributan di samping rumah, dan lain-lain. Beberapa hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa perhatian spontan cenderung menghasilkan ingatan yang lebih lama dan intensif dari pada perhatian yang disengaja.

g. Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat memengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Syah, 2003). Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya.

Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya. Dengan profesionalitas, seorang guru

akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya;berusaha mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar, dan tulus kepada muridnya; berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemukan; meyakinkan siswa bahwa bidang sru di yang dipelajari bermanfaat bagi diri siswa.

h. Bakat

Faktor psikologis lain yang memengaruhi proses belajar adalah bakat. Secara umum, bakat (aptitude) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Syah, 2003). Berkaitan dengan belajar, Slavin (1994) mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum

yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Dengan demikian, bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil. Bakat dan minat sebagai unsur psikologi yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan, maka seluruh elemen yang terlibat dalam Pendidikan sudah seharusnya mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan (Arifudin, 2020)

Pada dasarnya, setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Karena itu, bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah memiliki bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap segala informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya. Misalnya, siswa yang berbakat di bidang bahasa akan lebih mudah mempelajari bahasa-bahasa lain selain bahasanya sendiri.

i. Kognitif dan Daya Nalar

Pembahasan mengenai hal ini meliputi tiga hal, yakni persepsi, mengingat dan berpikir. Persepsi adalah penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam

lingkungannya. Penginderaan itu di pengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan, dan kebutuhan. (Hapnita et al., 2017) Kemampuan persepsi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak sama meskipun mereka sama-sama dari sekolah yang sama, bahkan kelas yang sama, ini di tentukan oleh pengetahuan dan pengalaman pelajar itu sendiri. Karena pengetahuan dan pengalaman akan memperkaya benaknya dengan perbendaharaan untuk memperkuat daya persepsinya. Semakin sering ia melibatkan diri dalam berbagai aktifitas, akan semakin kuat daya persepsinya.

Mengingat adalah suatu aktifitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa yang lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh melalui

pengalamannya di masa lampau. Terdapat dua bentuk mengingat yang menarik untuk di perhatikan, yaitu mengenal kembali (rekognisi) dan mengingat kembali (reproduksi). Pertama, dalam mengenal kembali (rekognisi), orang berhadapan dengan suatu objek dan pada saat itu dia menyadari bahwa objek itu pernah di jumpai di masa lampau. Misalnya orang mencari film cerita dalam bentuk video compact disk (VCD) di sebuah rental, pada saat dia mencoba salah satunya, dia ingat bahwa dia pernah menontonnya di televisi, maka ia tidak jadi menyewa. Di sini, ternyata aktivitas mengingat terikat pada kontak kembali antara pengalamannya dengan objek; seandainya tidak ada kontak berarti tidak terjadi mengingat. Dalam mengenal kembali, pada tataran mental seseorang akan muncul tanggapan-tanggapan dan penilaian baru terhadap objek

bersangkutan. Tanggapan dan penilaian baru, ini adakalanya memperkuat tanggapan dan penilaian lamanya di saat pertama ia berjumpa dengan objek di masa lampau, dan ada kalanya berbeda dengan tanggapan terdahulunya. Kedua, dalam mengingat kembali (reproduksi), dihadirkan suatu kesan dari masa lampau dalam bentuk suatu tanggapan atau gagasan seperti telah dicontohkan di atas (siswa yang berdamawisata).

Berpikir oleh Jalaludin Rakhmat (1985:86) dibagi dua macam, yakni berpikir autistik (autistic) dan berpikir realistik (realistic). Yang pertama mungkin lebih tepat disebut melamun; fantasi, menghayal, wishful thinking, adalah contoh-contohnya. Berpikir realistik, di sebut juga nalar (reasoning), ialah berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata.

Dalam kebanyakan usaha pemanfaatan media pembelajaran yang dilakukan guru adalah berusaha untuk membawa para siswanya kepada pemahaman yang realistis. Dengan demikian, pemanfaatan media dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan daya nalar siswa.

Istilah penalaran sebagai terjemahan dari bahasa Inggris *reasoning* menurut kamus *The Random House Dictionary* berarti *the act or process of a person who reasons* (kegiatan atau proses menalar yang dilakukan oleh seseorang). Sedangkan *reason* berarti *the mental powers concerned with forming conclusions, judgements of inferences* (kekuatan mental yang berkaitan dengan pembentukan kesimpulan dan penilaian). Jadi, yang membedakan pelajar dengan orang

yang bukan pelajar, mahasiswa dengan pemuda bukan mahasiswa adalah faktor penalarannya; dan yang membedakan pelajar dengan pelajar lainnya, mahasiswa dengan mahasiswa lainnya adalah kadar kekuatan penalarannya atau dayanalarinya. Ini ditentukan oleh individual power of reason (daya nalar individual) yang merupakan dasar yang paling menentukan dari kemampuan berpikir analitis dan sistesis. (Dr. muhibbin syah, 2014)

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari kondisi luar diri siswa. faktor yang di pengaruhi dari luar misalnya perhatian dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran bimbingan orang tua pada pembelajaran di rumah fasilitas dan

kebutuhan yang menjadikan oleh orang tua serta faktor lingkungan sekitar yang menyebabkan salah satu dari faktor yang mempengaruhi minat belajar. (Rina Dwi Muliani & Arusman, 2022)

3. Faktor Lingkungan

a. Lingkungan Sosial

1) Lingkungan sosial Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak telantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya. Lingkungan

Masyarakat juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, terutama lingkungan tempat tinggal di mana siswa itu bergaul atau berinteraksi sehari-hari yang kemungkinan akan tergelincir dalam pergaulan yang merugikan dirinya akibat salah pergaulan. Maka kewaspadaan harus lebih ditingkatkan, demi kebaikan anak kita. (Helwig et al., n.d.) Jadi lingkungan masyarakat jelas berpengaruh terhadap keberhasilan belajar dan kepribadian siswa

2) *Lingkungan sosial keluarga*

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Lingkungan ini sangat memengaruhi

kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik. (Tasya & Abadi, 2019)

- 3) *Lingkungan sosial sekolah*, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. maka para pendidik, orangtua, dan guru perlu memerhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya,

antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya. Lingkungan sosial yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seringkali guru dan para siswa yang sedang belajar di dalam kelas merasa terganggu oleh obrolan orang-orang yang berada di luar persis di depan kelas tersebut, apalagi obrolan tersebut diiringi dengan gelak tawa yang keras dan teriakan. Hiruk pikuk lingkungan sosial seperti suara mesin pabrik, lalu lintas, gemuruhnya pasar, dan lain-lain juga akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. (Hapnita et al., 2017) Oleh karena itu hendaknya sekolah didirikan dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar.

b. Lingkungan nonsosial

Faktor faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah:

- 1) *Lingkungan alamiah*, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat. Belajar pada tengah hari diruang yang memiliki ventilasi udara kurang, tentunya akan berbeda dengan suasana belajar di pagi hari yang udaranya masih segar, apalagi di dalam ruangan yang cukup mendukung untuk benafas lega.

2) *Faktor materi pelajaran* (yang diajarkan ke siswa).

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

4. Faktor Instrumental

Faktor instrumental yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku

panduan, silabus, dan lain sebagainya.(Nasri et al., 2022)

a. Sarana dan Fasilitas,

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar disekolah. Jumlah ruang kelas pun harus menyesuaikan peserta didik. Karena jika anak didik lebih banyak dari pada jumlah kelas, akan terjadi banyak masalah, yang tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar anak.(Padlan et al., 2022) Sarana dan prasarana merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, kursi, meja, serta media pengajaran. Adapun sarana dan prasarana pendidikan merupakan fasilitas yang

secara tidak langsung menunjang jalannya proses pengajaran, seperti halaman, taman sekolah, kebun, dan jalan menuju sekolah(Herawati, S., Arafat, Y., & Puspita, 2020)

Selain fasilitas, sarana pun tidak boleh diabaikan. Misalkan perpustakaan. Lengkap tidaknya buku di sekolah tersebut akan menentukan hasil belajar anak didik. Karena perpustakaan adalah laboratoriuin ilmu yang merupakan sahabat karib anak didik.Selain itu fasilitas yang digunakan guru dalam pengajaranpun harus diperhatikan.Misalkan LCD dan sebagainya. Karena ini akan memudahkan dalam pembelajaran.

b. Guru

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Maka, kehadiran guru mutlak didalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tanpa guru tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar disekolah. Jangankan tanpa guru, kekurangan guru saja akan menjadi masalah.(Parni, 2017). Tetapi, harus diperhatikan juga guru yang seperti apa yang bisa menyukseskan belajar anak. Karena guru haruslah memenuhi syarat-syarat menjadi guru. Dia harus berpengetahuan tinggi, profesional, paham psikologi anak didik, dan sebagainya. Karena guru yang berkualitas, akan menentukan kualitas anak didik.

c. Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum belajar mengajar tidak dapat berlangsung, karena materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu. Dan perencanaan tersebut termasuk dalam kurikulum, yang mana seorang guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum kedalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya. Sehingga dapat diukur dan diketahui dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang dilaksanakan. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Karena guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk ketercapaian kurikulum. Misalkan, jumlah tatap

muka, metode, dan sebagainya harus dilakukan sesuai dengan kurikulum. Jadi, kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.

Berbicara kurikulum berarti berbicara mengenai komponen-komponennya, yakni tujuan, bahan atau program, proses belajar mengajar, dan evaluasi. Kiranya jelas faktor-faktor ini besar pengaruhnya pada proses dan hasil belajar. Misalnya kita lihat pada sisi tujuan kurikulum, setiap tujuan kurikulum merupakan pernyataan keinginan tentang hasil pendidikan. Agar dapat mencapai ke arah itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus di manfaatkan sebaik-baik agar berdaya guna dan berhasil guna bagi

kemajuan belajar anak didik di sekolah(Fatmawati, N., Mappincara, A., & Habibah, 2019). Oleh karena itu setiap ada perubahan tujuan kurikulum maka bisa dipastikan ada perubahan keinginan. Bisa dipastikan juga bahwa perubahan tujuan itu akan mengubah program atau bahan (mata pelajaran) yang akan diberikan bahkan mungkin dengan ruang lingkupnya masing-masing. Dan demikian juga pada aspek-aspek lainnya, termasuk pada aspek sarana dan fasilitas. Demikian itu akan berdampak pula pada kompetensi yang harus dimiliki para guru.

BAB 3

NEUROSAINS PEMBELAJARAN

A. Pengertian neurosains pembelajaran

Neurosains pembelajaran adalah bidang studi yang memadukan ilmu neurosains, psikologi, dan pendidikan untuk memahami bagaimana otak manusia bekerja dalam konteks pembelajaran dan bagaimana pengetahuan ini dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Fokus utamanya adalah memahami interaksi antara struktur otak, fungsi otak, dan proses pembelajaran serta bagaimana faktor-faktor neurologis mempengaruhi cara individu memahami, menyimpan, dan mengolah informasi. Pembelajaran dengan menggunakan strategi neurosains yang dikolaborasikan dengan kurikulum pendidikan dirasa perlu dilakukan. Pembelajaran neurosains yang diberikan kepada peserta didik dapat

menemukan dan mengembangkan pengetahuannya. Sehingga selain cerdas dalam teori, peserta didik juga memiliki karakter yang dapat melekat dalam dirinya.(Mardiah et al., 2022)

Strategi pembelajaran adalah bagian yang saling berhubungan dengan yang lain dan tidak lepas dari suatu komponen utama yang dapat mendukung bagaimana metode dalam melakukan suatu aktivitas pembelajaran serta membagikan suatu pengalaman pembelajaran dengan menggunakan media yang canggih seperti teknologi pembelajaran. Dan neurosains pembelajaran itu termasuk salah satu strateginya.(*Stratehi Pembelajaran, 2022*)

Penelitian dalam neurosains pembelajaran berusaha untuk mengidentifikasi proses otak yang terlibat dalam memori, pemecahan masalah, motivasi, emosi, perhatian, dan pengambilan keputusan saat

individu belajar. Dengan memahami mekanisme ini, pendidik dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih baik sesuai dengan fungsi otak manusia, sehingga memaksimalkan efektivitas pembelajaran. Dalam konteks ini, neurosains pembelajaran juga mencakup penelitian tentang bagaimana lingkungan belajar, teknologi, dan interaksi sosial mempengaruhi struktur dan fungsi otak serta dampaknya terhadap proses pembelajaran. Tujuannya adalah meningkatkan desain kurikulum, metode pengajaran, dan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan otak siswa. (Nugraheni et al., 2022)

Terdapat beberapa teori terkait neurosains pembelajaran yang merupakan landasan penting untuk memahami kaitan antara otak dan proses pembelajaran. Berikut beberapa di antaranya:

1. Teori Neuroplastisitas: Teori ini menekankan bahwa otak memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan mengubah struktur serta fungsi neuron sebagai respons terhadap pengalaman, pembelajaran, dan lingkungan. Proses ini penting dalam pembentukan dan peningkatan koneksi sinaptik, yang mendasari pembelajaran dan memori.
2. Teori Pemrosesan Informasi: Teori ini menunjukkan bagaimana otak memproses informasi, menerjemahkannya ke dalam makna, dan menyimpannya dalam memori jangka pendek atau panjang. Proses ini melibatkan penerimaan, interpretasi, penyimpanan, dan pengambilan informasi.
3. Teori Sistem Saraf Belakang (Limbik dan Neokorteks): Teori ini memandang otak dari perspektif evolusioner, membaginya menjadi sistem

saraf belakang, limbik, dan neokorteks. Masing-masing sistem ini memiliki peran khusus dalam pengolahan informasi dan pengaruh terhadap pembelajaran dan perilaku.

4. Teori Belajar Sosial (Albert Bandura): Teori ini menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya melalui pengalaman pribadi, tetapi juga melalui pengamatan dan model. Otak memproses dan mengaitkan informasi dari pengalaman sendiri dan pengalaman orang lain dalam membentuk perilaku dan pemahaman.
5. Teori Penguatan (B.F. Skinner): Teori ini membahas bagaimana penguatan dan hukuman memengaruhi pembelajaran dan perilaku. Otak memproses penghargaan atau hukuman dan menyesuaikan respons sesuai dengan konsekuensi dari tindakan yang diambil.

6. Teori Kecerdasan Majemuk (Howard Gardner): Teori ini mengajukan bahwa kecerdasan manusia tidak hanya terbatas pada aspek kognitif saja, tetapi meliputi berbagai jenis kecerdasan seperti kecerdasan verbal, logis-matematis, visual, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan lainnya. Neurosains membantu memahami dasar otak dari kecerdasan ini.

Pemahaman mendalam tentang teori-teori ini membantu merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan fungsi otak, pola pembelajaran, dan interaksi sosial yang mempengaruhi proses belajar.

B. Pengertian neurofisiologi pembelajaran

Neurovisiologi pembelajaran adalah studi tentang interaksi antara sistem saraf (neuro) dan proses penglihatan (visi) dalam konteks belajar dan memahami bagaimana otak memproses informasi visual untuk memfasilitasi pembelajaran. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana informasi visual diproses, diintegrasikan, dan diaplikasikan dalam konteks pembelajaran.

Contoh neurovisiologi pembelajaran termasuk:

1. Pengolahan Visual Dasar: Otak memproses elemen-elemen visual seperti warna, bentuk, dan pola untuk membentuk representasi mental yang lebih kompleks.
2. Pengenalan Wajah: Bagian otak, seperti area fusiform, memproses informasi wajah,

memungkinkan pengenalan individu berdasarkan ciri-ciri wajah.

3. Pengolahan Spasial: Otak memproses informasi tentang posisi dan orientasi objek dalam ruang, membantu dalam navigasi dan pengorganisasian ruang.
4. Pengolahan Gerakan: Area otak tertentu mengelola informasi tentang gerakan, penting dalam memahami pergerakan objek dan lingkungan.
5. Pengolahan Huruf dan Kata: Bagian otak, seperti area otak belakang, berperan dalam pengenalan dan pemrosesan huruf serta kata, yang krusial untuk membaca dan menulis.

Memahami neurovisiologi pembelajaran membantu pendidik merancang metode pengajaran yang memanfaatkan kekuatan pemrosesan visual otak.

Misalnya, penggunaan materi ajar visual yang menarik dan interaktif, seperti grafik, diagram, dan video, dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pendidik dapat menggunakan teknologi dan strategi pembelajaran yang memanfaatkan proses penglihatan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. (Arifiani Nailul Fauziah Rohmah & Suryadi, 2022)

C. Contoh penerapan neurovisiologi dalam pembelajaran

Neurovisiologi adalah studi tentang aktivitas dan fungsi otak terkait dengan pengolahan visual dan persepsi. Dalam konteks pembelajaran, memahami neurovisiologi dapat membantu merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif yang memanfaatkan proses visual otak. Dimana Salah satu hal yang memegang peran penting bagi keberhasilan pendidikan

adalah proses pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula. Pada prinsipnya pembelajaran merupakan adanya interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Salah satu alternatif yang diambil oleh seorang guru dalam proses

belajar mengajar, guna tercapainya tujuan pembelajaran yang sejalan dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Selama ini guru hanya menggunakan strategi pembelajaran yang monoton dengan sejenis saja, yaitu pembelajaran konvensional, sebab tidak memerlukan alat atau bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi yang lain. (Mardiah et al., 2022) Berikut

adalah contoh penerapan neurovisiologi dalam pembelajaran:

1. Penggunaan Visualisasi Menerapkan gambar, diagram, grafik, dan video dalam materi pelajaran untuk memfasilitasi pemahaman konsep. Otak memiliki kemampuan alami untuk memproses informasi visual dengan lebih cepat dan efisien, sehingga visualisasi dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.
2. Pola dan Warna Menggunakan pola dan warna yang memadai dalam presentasi materi. Warna dan pola dapat mempengaruhi respons emosional dan fokus siswa, sehingga memilih kombinasi yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan dan retensi informasi.
3. Teknologi Interaktif Menerapkan teknologi interaktif, seperti aplikasi pembelajaran yang

melibatkan elemen visual dan interaktif. Otak merespons secara positif terhadap interaksi visual dengan lingkungan, sehingga teknologi interaktif dapat memotivasi siswa dan meningkatkan keterlibatan.

4. Pemahaman Visual Peta Konsep Mengajarkan siswa membuat dan menggunakan peta konsep atau diagram konsep visual. Ini membantu otak dalam mengorganisasi informasi, memahami hubungan antar konsep, dan memperkuat koneksi sinaptik terkait topik yang dipelajari.
5. Penggunaan Gerakan dan Animasi Menggunakan elemen gerakan dan animasi dalam presentasi materi untuk menarik perhatian siswa dan membantu otak dalam memproses informasi dengan cara yang menarik dan mudah diingat.

Penerapan prinsip-prinsip neurovisiologi ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, meningkatkan retensi informasi, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik melalui pemanfaatan kekuatan pemrosesan visual otak.

D. Pengertian perkembangan otak

Perkembangan otak merupakan proses kompleks di mana struktur dan fungsi otak berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik dan pengalaman individu. Perkembangan otak dimulai sejak awal kehidupan dan berlanjut sepanjang masa hidup, namun puncak perkembangannya terjadi selama masa anak-anak dan remaja. Perkembangan otak anak usia dini sangat penting karena dapat mempengaruhi tingkah laku, kemampuan belajar, dan kemampuan emosional seumur hidup. (Mardiah et al., 2022) Pengembangan otak anak usia dini sangat penting karena memiliki

dampak yang akan terus terasa seumur hidup. Selama masa perkembangan awal, otak anak sedang dalam proses pembelajaran yang cepat dan aktif, dan pengalaman-pengalaman yang didapat selama masa ini akan membentuk struktur dan fungsinya.(Ruslianti et al., 2023)

Seperti yang kita ketahui bahwa Otak manusia adalah bagian tubuh paling kompleks yang dikenal di alam semesta. Ini adalah satu-satunya organ yang terus berkembang sehingga dapat belajar sendiri. Jika didukung oleh tubuh yang sehat dan lingkungan yang memberikan rangsangan, otak akan aktif dan responsif selama lebih dari seratus tahun. Mengoptimalkan fungsi otak merupakan faktor yang sangat penting, terutama pada anak-anak.(Mardiah et al., 2022) dan (Khafiyya & Suyadi, 2022)

Psikologi perkembangan muncul dari teori perkembangan karena pengamat perilaku manusia tertarik dengan apa yang mereka lihat dari perilaku yang dilakukan oleh anak-anak dan orang dewasa. Seorang anak berusia 3 tahun meramalkan bahwa sebuah kotak krayon berisi krayon; kemudian, setelah dibuka diperlihatkan lilin, dia menegaskan bahwa dia selalu percaya bahwa kotak itu menyimpan lilin.(Fitriani et al., 2023) Anak usia dini adalah anak yang masuk pada rentang usia 0-6 tahun. Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1 yang menyatakan bahwa anak usia adalah anak yang masuk pada rentang usia 0-6 tahun (Fadlillah, 2014). Anak pada masa tataran usia dini merupakan periode yang sangat penting dalam memberikan rangsangan untuk mencapai perkembangan yang optimal. Perkembangan otak pada usia dini mengalami perkembangan yang sangat pesat

sehingga masa ini disebut dengan masa emas atau golden age. Penelitian di bidang neurologi membuktikan bahwa 50% dari kecerdasan anak terbentuk dalam empat tahun pertama pada kehidupan anak, setelah anak berusia delapan tahun, perkembangan otak anak mencapai 80% dan ketika anak berusia 18 tahun perkembangan otak mencapai 100% (Suyanto, 2005). Pemberian stimulasi merupakan cara membantu anak untuk berkembang, anak yang terstimulasi dengan baik dapat mencapai aspek-aspek perkembangan dengan baik pula. Stimulus dapat diberikan melalui pendidikan anak usia dini, melalui pendidikan anak diberikan pembelajaran melalui bermain.(Fitriani et al., 2023)

Seperti yang kita ketahui di atas bahwa perang otak sangatlah penting di mana masing-masing struktur ingatan mempunyai perbedaan pada macam

karakteristik yang ada pada struktur ingatan. Tujuan belajar yang di rumuskan dalam pembelajaran teori sebelum di peraktikan di susun dengan tingkat unjuk kerja yang berbeda. Macam karakteristik struktur ingatan tersebut sangat berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang telah di rumuskan sehingga terjadiperubahan informasi yang di terimanya.(Robert M.)(Efektif, 2011)

Beberapa tahapan penting dalam perkembangan otak meliputi:

1. Periode Pra-Natal

- a. Pembentukan struktur dasar otak dan perkembangan sistem saraf utama.
- b. Pengaruh pola makan ibu, paparan zat berbahaya, dan faktor lingkungan selama kehamilan dapat memengaruhi perkembangan awal otak janin.

2. Masa Anak-Anak

- a. Proses pembentukan dan pengaturan koneksi saraf antar sel-sel otak (sinaptogenesis).
- b. Perkembangan kemampuan kognitif, sensorimotor, dan bahasa.

3. Masa Remaja:

- a. Peningkatan dan penajaman koneksi sinaptik.
- b. Matangnya area otak yang terkait dengan pengambilan keputusan, kontrol impuls, dan pemahaman sosial.

Cara mengembangkan perkembangan otak meliputi:

1. Stimulasi Awal (0-3 Tahun)

- a. Memberikan rangsangan sensorik dan interaksi yang kaya kepada bayi, seperti pendengaran, penglihatan, dan sentuhan.

- b. Mendorong interaksi sosial dan permainan yang mendukung pengembangan kognitif dan motorik.
- 2. Pendidikan Formal dan Aktivitas Kognitif (Anak-Anak dan Remaja)
 - a. Menyediakan lingkungan belajar yang menantang dan merangsang otak dengan teka-teki, bacaan, atau permainan kognitif.
 - b. Mendorong partisipasi dalam kegiatan yang membutuhkan pemecahan masalah, berpikir kreatif, dan komunikasi.
- 3. Olahraga dan Kegiatan Fisik
 - a. Melakukan olahraga dan kegiatan fisik membantu meningkatkan aliran darah ke otak, memperbaiki mood, dan meningkatkan kognisi.
 - b. Olahraga juga dapat membantu dalam perkembangan koordinasi motorik dan kesehatan mental.

4. Nutrisi Seimbang:

Memastikan asupan nutrisi yang seimbang, termasuk vitamin, mineral, omega-3, dan nutrisi penting lainnya yang mendukung fungsi otak optimal.

5. Ketiduran yang Cukup

Memastikan tidur yang cukup, terutama bagi anak-anak dan remaja, karena tidur memiliki peran penting dalam konsolidasi memori dan fungsi kognitif.

Penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki pola perkembangan otak yang unik, dan memahami hal ini membantu dalam menyusun strategi yang sesuai untuk mendukung perkembangan otak secara optimal. Perkembangan otak anak terus berlanjut

seiring bertambahnya usia. Otak akan berkembang dengan baik jika mendapatkan stimulasi yang sesuai, namun jika tidak mendapatkan stimulasi yang baik, maka perkembangan otak anak tidak akan maksimal. Keberhasilan perkembangan otak secara anatomis dapat dilihat dari jumlah konektivitas atau hubungan antar sel syaraf. Semakin banyak koneksi yang dibuat oleh sel syaraf, semakin baik perkembangan otaknya. (Mardiah et al., 2022)

E. Pengertian motifasi dan emosi

Motivasi adalah dorongan internal atau eksternal yang mempengaruhi perilaku dan tindakan seseorang untuk mencapai tujuan atau kepuasan tertentu. Teori-teori motivasi seperti teori hierarki kebutuhan Maslow dan teori X dan Y McGregor membahas faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi.

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat besar peranannya terhadap Prestasi belajar siswa belajar. Karena dengan adanya motivasi dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Bagi siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai keinginan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sehingga boleh jadi siswa yang memiliki intelegensi yang cukup tinggi menjadi gagal karena kekurangan motivasi, sebab hasil belajar itu akan optimal bila terdapat motivasi yang tepat. Karenanya, bila siswa mengalami kegagalan dalam belajar, hal ini bukanlah semata-mata kesalahan siswa, tetapi mungkin saja guru tidak berhasil dalam membangkitkan motivasi siswa.(Motivasi et al., 2020)(Motivasi et al., 2020)

Emosi adalah reaksi psikologis yang melibatkan perasaan dan perubahan fisiologis yang muncul sebagai respons terhadap suatu stimulus atau situasi. Beberapa teori emosi termasuk teori James-Lange dan teori Cannon-Bard, yang menjelaskan hubungan antara rangsangan fisik, respons fisiologis, dan pengalaman emosional. Motivasi dan emosi belajar adalah dua faktor kunci yang mempengaruhi proses pembelajaran motivasi dan hasilnya. Mari kita bahas keduanya beserta teorinya.(Efektif, 2011)

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal atau eksternal yang mendorong individu untuk belajar, menyelesaikan tugas, dan mencapai tujuan akademik. Ini mencakup hasrat, minat, dan keinginan yang mengarahkan perilaku pembelajaran.

Teori-teori Motivasi Belajar

Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow:*

Menyatakan bahwa individu memiliki hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi, mulai dari kebutuhan fisik hingga aktualisasi diri. Kepuasan kebutuhan lebih rendah harus terpenuhi sebelum mencapai kebutuhan yang lebih tinggi.

- a. Teori Harapan (Expectancy Theory) Victor Vroom:*

Menyatakan bahwa orang memilih tindakan tertentu berdasarkan harapan mereka terhadap hasil yang diinginkan dan nilai yang mereka tempatkan pada hasil tersebut.

- b. Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) Albert Bandura:*

Menekankan bahwa motivasi dapat diperoleh melalui observasi dan

imitasi orang lain, serta melalui dorongan dan pengaruh lingkungan sosial.

2. Emosi Belajar

Emosi belajar adalah respons afektif individu terhadap situasi belajar, termasuk perasaan senang, frustrasi, ketakutan, atau kecemasan yang dialami selama pembelajaran. Emosi mempengaruhi proses kognitif dan motivasi belajar.

Untuk memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru, siswa juga membutuhkan kecerdasan emosi. Karena meskipun siswa tersebut memiliki tingkat intelegensi yang tinggi, tanpa dibarengi dengan kecerdasan emosi maka ia tidak akan dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya semaksimal mungkin. Kecerdasan emosi

merupakan salah satu hal yang menentukan prestasi belajar siswa.¹¹ Hal tersebut sejalan dengan pendapat Agus Efendi yang menyatakan bahwa untuk berprestasi, maka seorang siswa juga harus memiliki kecerdasan emosi. (Yulika, 2019)

a. Teori-teori Emosi Belajar

- 1) Teori Emosi James-Lange Menyatakan bahwa emosi adalah hasil dari persepsi terhadap respons fisik terhadap rangsangan eksternal.
- 2) Teori Emosi Cannon-Bard Mengemukakan bahwa emosi dan respons fisik terjadi secara bersamaan, bukan sebagai hasil dari respons fisik terlebih dahulu.
- 3) Teori Emosi Schachter-Singer (Teori Dua-Faktor) Menyatakan bahwa emosi melibatkan

penilaian kognitif terhadap situasi dan interpretasi terhadap respons fisik.

Pemahaman motivasi dan emosi belajar membantu pendidik memahami bagaimana memotivasi siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif. Mengenali kebutuhan dan minat siswa serta mengelola emosi mereka dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran, penerapan emosi dan motivasi adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Berikut adalah beberapa contoh penerapannya:

1. Penerapan Emosi

Mengakomodasi Perbedaan Individu*:

Memahami emosi dan preferensi belajar siswa, serta menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan

kebutuhan emosional mereka (Pekrun, 2006).

Memberikan Umpan Balik Positif*: Memberikan umpan balik yang membangkitkan semangat dan memberi dorongan positif kepada siswa, membantu mereka merasa dihargai dan termotivasi (Hattie & Timperley, 2007).

2. Penerapan Motivasi

Membuat Tujuan Tertentu dan Terukur
Mendefinisikan tujuan pembelajaran yang jelas, menciptakan rasa tujuan dan fokus untuk meningkatkan motivasi siswa (Locke & Latham, 2002).

Menggunakan Pendekatan Kontekstual
Mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata atau kepentingan pribadi siswa untuk meningkatkan motivasi intrinsik (Ryan & Deci, 2000)

BAB 4

TEORI BELAJAR BEHAVIORISME

A. Pengertian teori belajar behaviorisme

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan carayang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Misalnya; siswa belum dapat dikatakan berhasil dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial jika dia belum bisa/tidak mau melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti; kerja bakti, ronda dll.

Teori belajar behaviorisme menjelaskan belajar itu perubahan perilaku yang dapat di amati, di ukur dan di nilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui ransangan stimulus yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun yang eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respon adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulan. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecendrungan perilaku (stimulus- Respon).

Teori behaviorisme mementingkan factor lingkungan, menekankan pada factor bagian, menekankan pada tingkah laku yang nampak dengan mempergunakan metode obyektif, sifatnya mekanis dan mementingkan masa lalu.

Gage dan Berliner menyatakan bahwa menurut teori behaviorisme belajar adalah belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Pada intinya, teori behaviorisme menekankan pada pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Seorang siswa di anggap telah belajar sesuatu jika siswa yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya. Menurut teori ini kegiatan belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus atau apa saja yang di berikan guru kepada siswa dan output yang berupa respon atau reaksi/ tanggapan siswa terhadap stimulus yang di berikan oleh guru tersebut.

Teori behaviorisme dalam kegiatan pembelajaran diaplikasikan dari beberapa hal seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, karakteristik siswa media dan fasilitas pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah pada umumnya. Pembelajaran yang berpedoman pada teori behaviorisme memandang bahwa pengetahuan adalah objektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah tersusun dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan sedangkan, mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar atau siswa. Siswa diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang di pahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus di pahami oleh murid.

Pengaruh bagi guru adalah bahwa mengajar merupakan kegiatan pemindahan pengetahuan dari benak guru ke otak siswa. Oleh karena itu peran guru sebagai pendidik harus mengembangkan kurikulum yang terancam dengan menggunakan standar-standar tertentu dalam proses pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa. Karena teori behaviorisme memandang bahwa sebagai pengetahuan telah terstruktur rapi dan teratur maka siswa harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dahulu secara ketat.

Pembiasaan dan disiplin menjadi pegangan dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Kegagalan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum dan keberhasilan belajar

dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas di beri hadiah.

Menurut teori ini yang terpenting adalah:

1. Masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa misalnya alat perkalian, alat peraga, pedoman kerja atau cara-cara tertentu untuk membantu belajar siswa, sedangkan respon adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru tersebut. Teori ini juga mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

2. Penguatan (reinforcement)

Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat

timbulnya respon. Misalnya, ketika peserta didik diberi tugas oleh guru, ketika tugasnya ditambahkan maka ia akan semakin giat belajarnya, maka penambahan tugas tersebut merupakan penguatan positif dalam belajar, begitu juga sebaliknya.

B. Karakteristik Belajar Menurut Behaviorisme

Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Dapat diamati adalah stimulus dan respon. Oleh karena itu, apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang

diterima oleh siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Dalam proses pembelajaran input ini bisa berupa alat peraga, gambar-gambar, atau cara-cara tertentu untuk membantu proses belajar.

Teori belajar Behavioristik memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka. Belajar merupakan perubahan perilaku dan pengetahuan yang relatif lama dari hasil praktek maupun pengalaman.

Pertama, belajar menghasilkan perubahan. Pengalaman anda tentang bagaimana melakukan sesuatu di sekolah telah Teori Behaviorisme berubah melalui belajar yang diawali sejak menjadi murid baru.

Demikian halnya perilaku dokter berubah ketika dia mampu menyembuhkan pasien. *Kedua*, perubahan dalam pengetahuan atau perilaku terjadi dalam waktu yang relatif permanen atau cukup lama. Ketika pertama kali anda mendaftarkan diri ke sekolah, anda menanyakan kepada teman anda tentang bagaimana cara pengisian borang pendaftaran, maka hal itu bukan belajar karena tidak ada suatu perubahan permanen dalam cara pendaftaran. Demikian halnya, dokter yang menangani pasien.gawat darurat karena kecelakaan juga bukan belajar karena tidak ada perubahan yang permanen dalam penanganan tersebut. *Ketiga*, belajar merupakan hasil dari praktek atau melalui pengalaman melihat orang lain. Pikirkan kembali ketika anda belajar cara mengemudi mobil. Hanya dengan melalui praktek anda akan menguasainya. Demikian halnya dengan praktek dan pengalaman, seorang sekretaris belajar bagaimana cara

penggunaan software baru, belajar seorang analis keuangan belajar implikasi hukum pajak yang baru, insinyur belajar bagaimana cara mendesain kendaraan yang efisien, dan pramugari belajar bagaimana cara menghidangkan makanan di atas pesawat. Dengan demikian, dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulusnya. Guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar.

C. Asumsi-Asumsi Dan Perinsip Belajar Menurut Teori Behaviorisme

Behaviorisme yakin bahwa seluruh tingkah laku manusia dapat dipahami, dirumuskan, dan diprediksi berdasarkan pandangan objektif. Oleh karena itu rumusan tingkah laku bagi behaviorisme merupakan

hubungan stimulus respon. Menurut behaviorisme pada dataran faktual-objektif ini tingkah laku manusia tidak berbeda dengan tingkah laku binatang. Inilah yang menyebabkan behaviorisme meneliti tingkah laku binatang untuk memahami, merumuskan, bahkan untuk memprediksi tingkah laku manusia.

Behaviorisme memusatkan perhatiannya pada wilayah objektivitas. Pradigma objektif menekankan pada data-data yang diuji secara faktual dan berdasarkan pengalaman (empiris). Behaviorisme yakin bahwa seluruh tingkah laku manusia dapat dipahami, dirumuskan, dan diprediksi berdasarkan pandangan objektif. Oleh karena itu rumusan tingkah laku bagi behaviorisme merupakan hubungan stimulus respon. Menurut behaviorisme pada dataran faktual-objektif ini tingkah laku manusia tidak berbeda dengan tingkah laku binatang. Inilah yang menyebabkan behaviorisme

meneliti tingkah laku binatang untuk memahami, merumuskan, bahkan untuk memprediksi tingkah laku manusia.

1. Tokoh-tokoh dalam Teori Behaviorisme

a. Ivan Petrovich Pavlov

Classic conditioning (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, dimana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan.

Ia menemukan bahwa ia dapat menggunakan stimulus netral, seperti sebuah nada atau sinar untuk membentuk perilaku (respons). Eksperimen-eksperimen yang dilakukan Pavlov dan ahli lain tampaknya sangat

terpengaruh pandangan behaviorisme, dimana gejala-gejala kejiwaan seseorang dilihat dari perilakunya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bakker bahwa yang paling sentral dalam hidup manusia bukan hanya pikiran, peranan maupun bicara, melainkan tingkah lakunya. Pikiran mengenai tugas atau rencana baru akan mendapatkan arti yang benar jika ia berbuat sesuatu. Bertitik tolak dari asumsinya bahwa dengan menggunakan rangsangan-rangsangan tertentu, perilaku manusia dapat berubah sesuai dengan apa yang diinginkan.

b. John Watson

Watson menyatakan bahwa hanya tingkah laku yang teramati saja yang dapat dipelajari

dengan valid dan reliable. Dengan demikian stimulus dan respon harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (observable). Watson berpendapat bahwa introspeksi merupakan pendekatan yang tidak ada gunanya. Alasannya adalah jika psikologi dianggap sebagai suatu ilmu, maka datanya harus dapat diamati dan diukur. Watson mempertahankan pendapatnya bahwa hanya dengan mempelajari apa yang dilakukan manusia (perilaku mereka) memungkinkan psikologi menjadi ilmu yang objektif.

c. Edward Lee Thorndike

Dalam bukunya *Animal Intelligence* (1911) ia menyangkal pendapat bahwa hewan memecahkan masalah dengan nalurinya. Ia justru berpendapat bahwa hewan juga memiliki kecerdasan.

Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan.

d. B.F Skinner

Skinner meyakini bahwa perilaku individu dikontrol melalui proses *operant conditioning* dimana seseorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian reinforcement yang bijaksana dalam lingkungan yang relatif besar. *Operant Conditioning* adalah suatu proses perilaku

operant (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.

2. Prinsip teori belajar behaviorisme

Menurut Prof. Dr. Ratna Wilis Dahar, M. Sc., terdapat beberapa prinsip yang melandasi teori belajar Behavioristik, diantaranya:

a. Konsekuensi-konsekuensi

Prinsip yang paling penting dalam teori belajar Behavioristik adalah berubahnya perilaku melalui konsekuensi langsung. Yang mana konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan (biasa disebut reinforser atau penguat) dapat memperkuat perilaku, dan sebaliknya konsekuensi yang tidak

menyenangkan (dikenal dengan hukuman) malah melemahkan perilaku.

b. Kesegeraan (Immediacy) konsekuensi.

Konsekuensi yang diberikan sesegera mungkin dan beriringan dengan perilaku akan lebih berpengaruh dari pada konsekuensi yang datangnya terlambat. Dalam artian, ketika ada seorang murid sekolah dasar misalnya mampu mengerjakan tugasnya dengan baik kemudian langsung diberi pujian atau hadiah, hal itu akan lebih kuat pengaruhnya dari pada nilai yang diberikan kemudian.

c. Pembentukan (Shaping)

Istilah pembentukan atau shaping digunakan dalam teori belajar Behavioristik saat mengajarkan keterampilan atau perilaku baru dengan memberikan reinforcement pada siswa dalam

mendekati perilaku akhir yang diinginkan. Misalnya, mengajarkan anak berwudhu' yang baik dengan memberikan contoh cara pelaksanaannya dengan tertib. Kemudian membiarkan anak melakukan sendiri praktek tersebut sampai selesai, baru setelah itu diberi reinforcement.

Prinsip teori behaviorisme dalam penerapannya, teori ini lebih focus menekankan pada perubahan perilaku anak didik. Meskipun demikian penerapan ini juga harus mengacu pada beberapa prinsip dasar, yaitu :

1) Prinsip pertama adalah jika seseorang sudah memperlihatkan perubahan perilaku, maka bisa disebut sudah belajar. Artinya kegiatan belajar yang tidak membawa adanya perubahan tidak di anggap mengikuti pembelajaran dalam teori ini.

- 2) Hal yang paling penting di perhatikan dalam teori ini adalah interaksi antar stimulus dan respons, karena memang bisa diamati. Beberapa hal lain stimulus dan respons tidak di anggap penting, terlebih jika hal itu tidak bisa diamati.
- 3) Adanya penguatan atau reinforcement, yang merupakan beberapa hal yang dapat memperkuat respons. Adanya penguatan dapat berupa penguatan positif dan penguatan negative, jika kedua hal ini bisa dilihat maka bisa diketahui sampai mana penerapan teori ini berjalan.

D. Aplikasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran yaitu karena memandang pengetahuan

adalah objektif, pasti, tetap dan tidak berubah pengetahuan disusun dengan rapi sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang yang belajar. Fungsi pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berfikir yang dapat dianalisis dan dipilih, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berfikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon.

Aliran psikologi belajar yang sangat besar pengaruhnya terhadap arah pengembangan teori dan

praktik pendidikan dan pembelajaran hingga kini adalah aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode drill atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan reinforcement dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Secara umum langkah-langkah pembelajaran yang berpijak pada teori behavioristik yang dikemukakan oleh Sociati dan Prasetya Irawan (2001) dapat digunakan dalam merancang pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran tersebut antara lain :

1. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran
2. Menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi pengetahuan awal siswa
3. Menentukan materi pembelajaran
4. Memecah materi pembelajaran menjadi bagian kecil-kecil, meliputi pokok bahasan, sub pokok bahasan, topik dsb
5. Menyajikan materi pembelajaran
6. Memberikan stimulus, dapat berupa, pertanyaan baik lisan maupu tertulis, tes atau kuis, latihan atau tugas-tugas
7. Mengamati dan mengkaji respon yang diberikan siswa

8. Memberikan penguatan atau reinforcement (mungkin penguatan positif ataupun penguatan negatif), ataupun hukuman
9. Memberikan stimulus baru
10. Memberikan penguatan lanjutan atau hukuman
11. Evaluasi belajar

BAB 5 TEORI BELAJAR KOGNITIVISME

A. Konsep Dasar Teori Belajar Kognitivisme

Cognitive atau cognition mempunyai persamaan arti yaitu “knowing” atau mengetahui. Teori Kognitivisme merupakan teori yang lebih memperhatikan peristiwa-peristiwa internal. Maksudnya, tidak hanya melibatkan stimulus dan respon sebagaimana teori behaviorisme, lebih dari itu belajar berdasarkan teori kognitivisme melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. (Wahyuni et al., 2023)

Belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua dimensi. Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran disajikan pada siswa, melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan

informasi itu pada dasar kognitif yang ada. Dasar tersebut mencakup fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi yang telah dipelajari dan diinginkan oleh siswa.

Kognitif merupakan kelompok ilmu dalam pendidikan. Kognitif secara etimologi berasal dari kata "*cognition*" yang berarti mengetahui. Lebih luas lagi, kognitif adalah potensi intelektual yang terdiri dari tingkatan pengetahuan (*knowledge*); pemahaman (*comprehention*); penerapan (*application*); analisis (*analysis*); sintesa (*sinthesis*); dan evaluasi (*evaluation*). Berdasarkan pengertian di atas, benang merah dari pengertian kognitif adalah suatu hal yang berhubungan dengan kemampuan untuk mengembangkan rasional (akal). (Ni'amah & M, 2021)

Teori kognitif memandang belajar sebagai proses yang lebih kompleks daripada sekedar hubungan stimulus dan respon. Belajar melibatkan proses berpikir yang kompleks. Dalam teori kognitif, belajar merupakan upaya untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur berpikir yang sudah ada dalam individu, sehingga membentuk struktur kognitif yang lebih kuat sebagai hasil dari pembelajaran. (Wandani et al., 2023)

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar yang suatu proses tersebut terjadi dalam akal pikiran manusia. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses uaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk

pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.

Teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Baharudin menerangkan teori ini lebih menaruh perhatian dari pada peristiwa-peristiwa internal. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara sitimulus dan respon sebagaimana dalam teori behaviorisme, lebih dari itu belajar dengan teori kognitivisme melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. (Nurhadi, 2020a)

Pada kenyataannya pandangan tentang teori perkembangan kognitif memiliki kontrol yang tinggi agar mengerti cara peserta didik agar dapat mendapatkan serta memakai pengetahuannya. Hasil pemikiran Jean Piaget sudah memperbanyak pengertian semua orang soal perkembangan kognitif

anak, agar dapat menunjukkan jika peserta didik mempunyai tahapan-tahapan perkembangan tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Wawasan peserta didik dapat dibentuk berdasarkan tahapan-tahapan dan tidak sekaligus sesuai pada suatu yang sudah dialaminya berhubungan dengan bertambahnya pengetahuan secara berangsur-angsur sejalan dengan pengalaman yang berkesinambungan dan bertumbuh luasnya pemahaman berbagai informasi yang baru. Peserta didik mempunyai rangkaian tahapan perkembangan kognitif, lalu pada tahapan berikutnya urutan dalam tahapan perkembangan kognitifnya, dan pada setiap tahap, secara nilai ataupun keunggulan keahliannya memperlihatkan kenaikan. Karena setiap proses belajar Jean Piaget disamakan pada tahapan perkembangan kognitif dijalankan peserta didik akan dibagi menjadi beberapa tahapan. Sehingga diharapkan guru dan orang tua tidak memaksakan kehendaknya

pada anak karena setiap anak berbeda tahap perkembangan kognitifnya.(Istiqomah & Maemonah, 2021)

B. Karakteristik Belajar Menurut Teori Kognitivisme

Perbedaan karakteristik yang paling mendasar dari keempat teori tersebut, yakni teori belajar behaviorisme menekankan pada “hasil” dari pada proses belajar, teori kognitivisme menekankan pada “proses” belajar, teori konstruktivisme menekankan pada “proses berfikir kritis” dalam belajar, dan teori humanisme menekankan pada “isi” atau apa yang dipelajari.(Hartati & Panggabean, 2023)

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya

mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada, model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.(Saefiana et al., 2022)

Teori belajar kognitiv mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

Teori belajar kognitif adalah pendekatan dalam psikologi pembelajaran yang berfokus pada pemahaman dan analisis proses mental yang terjadi di dalam pikiran individu selama proses belajar. Teori ini menekankan pentingnya pemrosesan informasi, interpretasi, pemahaman konsep, dan penyusunan pengetahuan baru dalam pembentukan perilaku dan

pemahaman yang lebih mendalam. Teori belajar kognitif memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan kognitif dan berfokus pada bagaimana individu merancang, memproses, dan menyimpan informasi.(Hatija et al., 2023)

Peserta didik sudah mampu memberikan berbagai ide-ide ataupun gagasan yang dimana ide dan gagasan ini diperoleh dari kemampuannya dalam cara berbahasa dan penggunaan logika. Cara memahami lingkungan ataupun kondisi sosial sekitarnya peserta didik menggunakan banyak simbol berdasarkan media berfikirnya yaitu dengan cara menggunakan media yang mendukung keberhasilan kegiatan pembelajarannya.(Ayuna et al., 2022)

Mengutamakan pemikiran kompleks dan pemecahan masalah. Teori kognitivisme ingin menekankan kemampuan berpikir yang lebih kompleks

dan melakukan pemecahan masalah, dibanding dengan hanya menguasai pengetahuan umum melalui hafalan atau latihan saja. Ini berarti bahwa proses belajar harus melibatkan pemikiran kritis, analitis, dan kreatif.

Karakteristik teori belajar kognitif: a. Belajar adalah proses mental bukan behaviorial b. Siswa aktif sebagai penyalur c. Siswa belajar secara individu dengan pola deduktif dan induktif d. Instrinsik motivation, sehingga tidak perlu stimulus e. Siswa sebagai pelaku untuk menuntun penemuan f. Guru memfasilitasi terjadinya proses insight. (Wahab & Rosnawati, 2021)

C. Asumsi-asumsi Dan Prinsip Belajar Menurut Teori Kognitivisme

Asumsi dasar teori ini adalah setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya. Pengalaman dan pengetahuan ini tertata dalam

bentuk struktur kognitif. Menurut teori ini proses belajar akan berjalan baik, bila materi pelajaran yang baru beradaptasi secara klop dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa.(Karya, 2019)

Asumsi lain dari teori kognitif yakni pembelajaran manusia terjadi di lingkungan sosial dengan mengamati orang lain. Proses pengamatan tersebut akan menggiring manusia pada pengetahuan, aturan, sikap, keterampilan, strategi, dan keyakinan akan suatu hal.

Asumsi behaviorisme dan kognitivisme terutama bersifat objektivistik; yaitu, mereka menganggap dunia itu nyata dari eksternal bagi pelajar. Menurut teori-teori ini, memetakan struktur dunia ke peserta didik adalah tujuan utama pengajaran. Meskipun konstruktivisme tidak menolak keberadaan dunia luar, mereka berpendapat bahwa pelajar menciptakan makna dari interaksi mereka dengan dunia dan memiliki

interpretasi mereka sendiri tentang pengalaman mereka. Baik lingkungan belajar maupun peserta didik sangat penting dalam pendekatan konstruktivisme. Setiap interaksi anatar peserta didik dan lingkungan belajar menciptakan pengetahuan dengan latar belakang seluruh sejarah interaksi sebelumnya.(Afnanda, 2023)

Aspek kognitif menjadi hal utama sebab keberhasilan dalam mengembangkan aspek kognitif dapat menentukan keberhasilan dalam aspek-aspek lainnya.segala hal yang ada disekitar seseorang, sesungguhnya terdapat suatu hal yang sangat bermanfaat bagi manusia jika manusia mampu menggunakan akalnya (kognitif) untuk memikirkan hal tersebut. Oleh sebab itu anak sudah mampu menggunakan konsep berfikirnya maka tugas pendidik untuk mengembangkannya. Tanpa ranah kognitif, sulit

dibayangkan seorang anak mampu berfikir. selanjutnya, tanpa kemampuan berfikir sangat mustahil seorang anak akan mampu memahami, menyakin dan mengaplikasikan hal-hal yang ia tangkap dari sekitarnya baik berupa materi pelajaran, pesan-pesan moral dari lingkungan keluarga maupun teman sebaya.(Arsyad, 2021)

Hakekat belajar menurut teori ini sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi *perceptual*, dan proses internal. Kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan agar belajar lebih bermakna bagi siswa.(Mona Ekawati, 2019)

Teori kognitivisme berfokus pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Pengulangan dan pelatihan digunakan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Manusia memiliki keinginan alami

untuk berkembang menjadi lebih baik dan belajar. Sekolah harus berhati-hati agar tidak membunuh naluri ini dengan memaksakan anak belajar sesuatu sebelum mereka siap.

Teori kognitivisme berbicara tentang manusia membangun kemampuan kognitifnya dengan motivasi yang dilakukan oleh diri sendiri terhadap lingkungannya. Inti dari konsep teori ini adalah bagaimana munculnya dan diperolehnya *schemata* (skema atau rencana manusia dalam mempersepsikan lingkungannya) dalam tahapan-tahapan perkembangan manusia atau saat seseorang mendapatkan cara baru dalam memaknai informasi secara mental. (Prof. Dr. La Ode Muharam et al., 2019)

Pembelajaran aktif dalam upaya untuk memahami pengalaman. Teori ini menekankan peran aktif peserta didik dalam proses belajar. Mereka menggunakan

pemikiran, pengalaman, dan indera untuk mendapatkan dan memahami pengetahuan.

Teori kognitif berasal dari dua teori, yaitu kognitif dan psikologi. Dalam konteks kognitif hal ini menyoal tentang bagaimana manusia mendapatkan pemahaman terhadap diri dan lingkungannya serta bagaimana manusia berhubungan secara sadar dengan lingkungannya. Sedangkan psikologi menyoal tentang interaksi manusia dan lingkungan psikologinya bersamaan. Oleh karenanya psikologi kognitif adalah teori yang menekankan pada pentingnya internal dan mental. Prinsip teori kognitif adalah apa yang dikatakan mengenai pandangan dan kerangka konseptual dari perspektif kognitivisme adalah bentuk relasi yang terjalin antara otak, daya ingat, dan lingkungan saling kuat dan interaktif. Hubungan tersebut lahir dikarenakan hakikat dasar manusia adalah manusia

sosial, memerlukan interaksi dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan. Sifat dasar tersebut kemudian membentuk sebuah pola bagaimana keterhubungan daya fikir manusia dalam proses pembelajaran dan dibarengi dengan proses interaksi yang inheren dalam proses tersebut. Sehingga, pada tahap tertentu, seorang siswa mampu mengembangkan apa yang telah diketahui sebelumnya dengan mengelaborasi pengetahuan-pengetahuan baru.(Ni'amah & M, 2021)

Dalam proses pembelajarannya, teori belajar kognitif lebih fokus pada aktivitas berpikir yang rumit (detail) dengan sistem yang ada agar bisa mengubah cara pandang siswa tentang kehidupan. Dengan demikian teori prinsipnya, yakni; aktivitas belajar merupakan perubahan pada sistem mental individu (perilaku), belajar merupakan aktivitas untuk

menguasai materi dari catatan, serta lebih fokus pada proses daripada hasil.

D. Aplikasi teori kognitivisme dalam pembelajaran

Implementasi teori belajar kognitif dalam proses pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Pengalaman tilikan (insight), peserta didik memiliki kemampuan tilikan yaitu mengenal keterkaitan unsur-unsur suatu objek.
2. Pembelajaran yang bermakna (meaningful learning), hal-hal yang dipelajari peserta didik memiliki makna yang jelas dan logis dengan proses kehidupannya.
3. Perilaku bertujuan (purposeve behavior), proses pembelajaran berjalan efektif jika peserta didik mengerti tujuan yang ingin dicapainya.

4. Prinsip ruang hidup (life space), materi yang diajarkan berhubungan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan individu
5. Transfer dalam belajar, transfer belajar terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip pokok dari suatu persoalan kemudian digunakan dalam memecahkan masalah pada situasi lain.(Afifah & Sulaeman, 2023)

Kawasan kognitif yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir. Pembelajaran kognitif diharapkan peserta didik dapat;

1. Mengetahui yakni mempelajari dan mengingat fakta, kata-kata, istilah, peristiwa, konsep, aturan, kategori, metodologi, teori dan sebagainya
2. Memahami, yakni menafsirkan sesuatu, menerjemahkannya dalam bentuk

lain, menyatakannya dengan kata-kata sendiri, mengambil kesimpulan berdasarkan apa yang diketahui, menduga akibat sesuatu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, dan sebagainya 3. Menerapkan, yaitu menggunakan apa yang dipelajari dalam situasi baru 4. Menganalisis, yaitu menguraikan suatu keseluruhan dalam bagian-bagian untuk melihat hakikat bagian-bagiannya serta hubungan antara bagian-bagian itu.(Lentjang et al., 2022). Pada implementasi proses belajar mengajar di sekolah, bentuk penerapan teori kognitif adalah guru ketika menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik serta memberi ruang bagi mereka untuk saling berbicara serta diskusi dengan teman-temannya.

Pada dasarnya belajar menurut teori ini dikatakan sebagai kegiatan belajar yang berhubungan dengan penyusunan informasi, reorganisasi perceptual, dan

internal. Dalam mengembangkan strategi dan mencapai tujuan pembelajaran, tidak lagi mekanisme seperti tindakan yang dilakukan dalam pendekatan behaviorisme. Siswa bebas dan melibatkan diri secara aktif dalam proses belajar sangat diperhitungkan, supaya belajar lebih berarti bagi siswa. (Monalisa Rahman, 2020)

Penerapan prinsip teori belajar kognitif menurut Gestalt dalam pembelajaran:

1. Aktivitas suatu cabang olahraga harus dilakukan secara keseluruhan, bukan sebagai pelaksana gerak secara terpisah-pisah. Pemecahan keseluruhan aktivitas menjadi bagian-bagian terpisah menyebabkan peserta didik tidak mampu mengaitkan bagian-bagian tersebut. Untuk itu, siswa atau atlet harus mampu mempersatukan bagian menjadi sebuah unit yang terpadu.

2. Tugas utama dari guru pelatih adalah untuk memaksimalkan transfer dari latihan di antara berbagai kegiatan. Pola umum atau konfigurasi perlu untuk mempermudah terjadinya transfer di antara berbagai kegiatan.
3. Penggunaan faktor insight untuk memecahkan masalah. Pemberian contoh pada siswa akan membantu siswa dalam mengamati dan memahami suatu masalah. Sehingga dia mampu menyelesaikannya.
4. Pemahaman tentang hubungan antara bagian-bagian dengan suatu keseluruhan penting bagi peragaan keterampilan yang efektif. Jadi peserta didik harus mampu memahami tiap-tiap bagian dan keterkaitannya secara keseluruhan. Salah satu kelemahan dalam proses pengajaran adalah soal kegagalan guru dalam menyampaikan informasi

yang menuntut peserta didik memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kaitan antara bagian-bagian di dalam konteks keseluruhan.(Wisman, 2020)

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi akal pikiran manusia. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pengalaman, tingkah laku, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.(Nurhadi, 2020b).

BAB 6

TEORI BELAJAR HUMANISME

A. Konsep Dasar Teori Belajar Humanisme

Pengertian teori belajar *humanisme* adalah suatu pendekatan dalam bidang psikologi dan pendidikan yang menitikberatkan pada pertumbuhan pribadi, kebebasan, dan pengalaman individu dalam proses pembelajaran. Dalam pandangan *humanisme*, manusia memegang kendali terhadap kehidupan dan perilaku mereka, serta berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadian mereka. Menurut pandangan *humanisme*, belajar bertujuan untuk menjadikan manusia seyakinya manusia, keberhasilan belajar ditandai bila peserta didik mengenali dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik. (Sumantri et al., 2019). Jadi, teori *humanisme* adalah pendekatan dalam pembelajaran

yang berfokus pada pengembangan penuh potensi individu. Dalam teori ini, individu dianggap sebagai agen belajar yang aktif, memiliki kemampuan untuk belajar dan berkembang secara optimal.

Secara psikologis, humanisme merupakan suatu aliran psikologi yang berlandaskan pada eksistensialisme, yaitu aliran yang menganggap bahwa setiap manusia bebas dalam bertindak, menentukan nasib serta keberadaannya, dan bukan semata-mata merupakan hasil dari lingkungan.(Boiliu et al., 2022) Naning Ma'rifatul Faiqoh dan R. Umi Baroroh mengatakan bahwa teori *humanisme* menitikberatkan pada tiga ranah pendidikan, yakni: kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam hal ini, peserta didik memiliki hak untuk belajar optimis dan menjadi lebih baik.(Baroroh, 2020) Artinya bahwa, teori *humanisme* melihat bahwa setiap individu

selayaknya diberi hal dalam mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya.

Teori *humanisme* sangat mementingkan isi yang dipelajari daripada proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa adanya, seperti yang selama ini dikjaji oleh teori-teori belajar lainnya.

Teori *humanisme* berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang

belajar, secara optimal. Hal ini menjadikan teori humanistik bersifat sangat elektik.(Perni, 2019)

Teori *humanisme* meyakini pusat belajar ada pada peserta didik dan pendidik berperan hanya sebagai fasilitator. Sikap serta pengetahuan merupakan syarat untuk mencapai tujuan pengaktualisasian diri dalam lingkungan yang mendukung.(Sumantri et al., 2019)

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang spesial, mereka mempunyai potensi dan motivasi dalam pengembangan diri maupun perilaku, oleh karenanya setiap individu adalah merdeka dalam upaya pengembangan diri serta pengaktualisasiannya. Penerapan teori *humanisme* pada kegiatan belajar hendaknya pendidik menuntun peserta didik berpikir induktif, mengutamakan praktik serta menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan

diskusi sehingga peserta didik mampu mengungkapkan pemikiran mereka di hadapan *audience*. Pendidik mempersilakan peserta didik menanyakan materi pelajaran yang kurang dimengerti. Proses belajar menurut pandangan humanistic bersifat pengembangan kepribadian, kerohanian, perkembangan tingkah laku serta mampu memahami fenomena di masyarakat. Tanda kesuksesan penerapan tersebut yaitu peserta didik merasa nyaman dan bersemangat dalam proses pembelajaran serta adanya perubahan positif cara berpikir, tingkah laku serta pengendalian diri.

B. Karakteristik Belajar Menurut Teori *Humanisme*

Menurut teori *humanisme* belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Teori belajar *humanisme* sifatnya abstrak dan

lebih mendekati kajian filsafat. Teori ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep. (Tri Mawarni et al., 2023) Dalam teori pembelajaran humanistik, belajar merupakan proses yang dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia, yakni untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Dal hal ini, maka teori humanistik ini bersifat eklektik (memanfaatkan / merangkum semua teori apapun dengan tujuan untuk memanusiakan manusia). Salah satu ide penting dalam teori belajar humanistik adalah siswa harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri perilakunya dalam belajar (*self regulated learning*), apa yang akan dipelajari dan sampai tingkatan mana, kapan dan bagaimana mereka akan belajar. Siswa belajar mengarahkan sekaligus memotivasi diri sendiri dalam belajar daripada sekedar menjadi penerima pasif dalam

proses belajar. Siswa juga belajar menilai kegunaan belajar itu bagi dirinya sendiri. (Sulaiman & S, 2021)

Karakteristik teori *humanism* yaitu:

1. Aktif dan Pribadi: Individu dianggap sebagai agen belajar yang aktif. Mereka memilih, mengarahkan, dan mengendalikan proses belajar mereka sendiri. Individu juga memiliki keunikan dan perbedaan pribadi dalam cara mereka belajar. (Solichin, 2020)
2. Mengarah pada Pertumbuhan: Teori *humanisme* menekankan pentingnya pertumbuhan individu secara keseluruhan, termasuk pertumbuhan emosional, sosial, dan spiritual. Belajar yang efektif adalah yang memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan pengembangan potensi.
3. Fokus pada Pengalaman dan Konteks: *Humanisme* menganggap pengalaman nyata dan keadaan

kontekstual sebagai fokus utama dalam pembelajaran. Individu belajar melalui pengalaman langsung dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi kehidupan nyata.

4. Pemenuhan Kebutuhan Psikologis: *Humanisme* mengakui bahwa individu memiliki kebutuhan psikologis yang perlu dipenuhi untuk belajar secara efektif. Kebutuhan ini termasuk rasa aman, penerimaan, keterlibatan, dan perasaan memiliki kendali atas pembelajaran mereka.

Dengan demikian menurut teori *humanisme*, merupakan proses belajar untuk memanusiakan manusia (Sintiarini, 2022). Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai

aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Jadi Tujuan utama pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

C. Asumsi-Asumsi dan Prinsip Belajar Teori *Humanisme*

Teori belajar *humanisme* dianggap lebih dekat dengan bidang filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi dari pada bidang pendidikan, sehingga sukar menerjemahkannya ke dalam langkah-langkah yang lebih konkret dan praktis. Namun karena sifatnya yang ideal yaitu, memanusiakan manusia, maka teori *humanisme* mampu memberikan arah terhadap semua komponen pembelajaran untuk mendukung

tercapainya tujuan tersebut. Semua komponen pendidikan termasuk tujuan Pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, manusia yang dicita-citakan, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri.

Teori *humanisme* menekankan pentingnya memberikan kebebasan kepada individu untuk mengendalikan pembelajaran mereka sendiri. Individu harus diberdayakan untuk membuat keputusan tentang apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, dan tujuan belajar mereka.

Pendekatan *humanisme* menganggap peserta didik sebagai *a whole person* atau orang sebagai suatu kesatuan. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya mengajarkan materi atau bahan ajar yang menjadi sasaran, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan diri mereka sebagai manusia.

Tokoh-tokoh teori belajar *Humanisme*

1. Abraham Maslow

Abraham Maslow adalah salah satu tokoh paling terkenal dalam teori belajar humanisme. Dia mengembangkan "Hierarki Kebutuhan" yang menjelaskan bahwa individu memiliki berbagai tingkat kebutuhan, dan belajar dan pengembangan diri terjadi ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi. Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan dasar, seperti makanan, air, dan rasa aman, harus terpenuhi sebelum individu dapat mencapai potensi penuh mereka. (Tri Mawarni et al., 2023)

2. Carl Roges

Carl R. Rogers kurang menaruh perhatian kepada mekanisme proses belajar. Belajar dipandang

sebagai fungsi keseluruhan pribadi. Mereka berpendapat bahwa belajar yang sebenarnya tidak dapat berlangsung bila tidak ada keterlibatan intelektual maupun emosional peserta didik. Oleh karena itu, menurut teori belajar humanisme bahwa motivasi belajar harus bersumber pada diri peserta didik. Menurut Roger, peranan guru dalam kegiatan belajar peserta didik menurut pandangan teori humanisme adalah sebagai fasilitator yang berperan aktif dalam: (1) membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif agar peserta didik bersikap positif terhadap belajar, (2) membantu peserta didik untuk memperjelas tujuan belajarnya dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar, (3) membantu peserta didik untuk memanfaatkan dorongan dan cita-cita mereka sebagai kekuatan pendorong belajar, (4) menyediakan berbagai sumber belajar kepada peserta didik, dan (5) menerima

pertanyaan dan pendapat, serta perasaan dari berbagai peserta didik sebagaimana adanya.(Sulaiman & S, 2021)

3. Kolb (*Experiential Learning Theory*)

Experiential Learning merupakan model pembelajaran yang sangat memperhatikan perbedaan atau keunikan yang dimiliki siswa, karenanya model ini memiliki tujuan untuk mengakomodasi perbedaan dan keunikan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dengan mengamati inventori gaya belajar (*learning style inventory*) yang dikembangkan masing-masing siswa. Teori ini dikembangkan oleh David Kolb pada sekitar awal tahun 1980-an. Dalam teorinya, Kolb mendefinisikan belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Pengetahuan dianggap sebagai

perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman. *Experiential Learning Theory* kemudian menjadi dasar model pembelajaran *experiential learning* yang menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Pengalaman kemudian mempunyai peran sentral dalam proses belajar. (Sukma, 2020)

D. Aplikasi Teori *Humanisme* dalam Pembelajaran

Aplikasi teori *humanisme* dalam pembelajaran menekankan pada pendekatan yang berfokus pada pengembangan pribadi, penghargaan terhadap individu, dan pengaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi

dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Berikut adalah beberapa contoh aplikasi teori humanisme dalam konteks pembelajaran:

1. Pembelajaran berpusat pada siswa: Guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memberikan kontrol lebih besar kepada siswa dalam menentukan apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, dan kapan mereka belajar. Ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan minat pribadi dan merasa lebih terlibat dalam pembelajaran.
2. Kolaborasi dan interaksi sosial: Walaupun teori humanisme menekankan pentingnya individu, interaksi sosial dan kolaborasi tetap penting dalam pembelajaran. Guru dapat menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan memahami sudut pandang orang lain.

3. Penerimaan dan dukungan emosional: Guru menerima peserta didik apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran peserta didik, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong peserta didik untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.

BAB 7

TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME

A. Konsep Dasar teori belajar konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme, muncul belakangan setelah teori behaviorisme dan kognitivisme, namun semangat konstruktivisme sudah ada sejak awal abad 20. Salah satu pemikir awal yang menanamkan benih konstruktivisme adalah John Dewey. Dua tokoh penting yang membentuk teori belajar konstruktivisme adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky.

Jika behaviorisme dan kognitivisme dibangun melalui epistemologi obyektivisme, maka konstruktivisme dibangun melalui epistemologi konstruktivisme. Teori ini memandang pembelajaran sebagai proses yang dinamis, di mana pengetahuan tidak hanya diterima tetapi dikonstruksi. Hal ini berbeda dari pendekatan sebelumnya yang lebih

menekankan pada pengamatan dan pengukuran yang obyektif. Dalam teori belajar konstruktivisme, siswa berperan aktif dalam menyusun pengetahuan mereka sendiri. Pun mengintegrasikan pengalaman dan informasi baru ke dalam kerangka pemahaman yang sudah ada.

Pengertian teori konstruktivisme jika dilihat secara umum memandang ilmu pengetahuan tidak hanya sebatas mengungkap mengenai fakta, kaidah, dan juga konsep yang harus diingat secara baku. Dimana konstruktivisme ini justru lebih menekankan bahwa manusialah yang harus mengkonstruksikan pengetahuan itu sendiri. Sehingga, manusialah yang nantinya akan memberikan nilai sentimental dan juga menggali ilmu pengetahuan, baik itu melalui kajian, penelitian, atau melalui pengalaman. Terdapat banyak sekali cara yang bisa dicoba untuk melakukan

konstruksi dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Intinya, konstruktivisme merupakan teori belajar yang mengusung pembangunan kompetensi, keterampilan, atau pengetahuan secara mandiri oleh peserta didik yang difasilitasi oleh pendidik melalui berbagai macam rancangan pembelajaran serta tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan oleh peserta didik.

Menurut Thobroni & Mustofa (2015, hlm. 107) Teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya. Artinya, belajar dalam pandangan konstruktivisme betul-betul menjadi usaha aktif individu dalam mengonstruksi makna tentang sesuatu yang dipelajari.

Sementara itu, Yaumi & Hum (2017, hlm. 42) meungkapkan bahwa konstruktivisme mengasumsikan bahwa siswa datang ke ruang kelas dengan membawa ide-ide, keyakinan, dan pandangan yang perlu diubah atau dimodifikasi oleh seorang guru yang memfasilitasi perubahan ini, dengan merancang tugas dan pertanyaan yang menantang seperti membuat dilema untuk diselesaikan oleh peserta didik.

Berdasarkan keterangan di atas, bisa kita ambil kesimpulan bahwa konstruktivisme adalah teori belajar yang bisa memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk lebih aktif belajar menemukan sendiri kompetensi dan juga pengetahuannya untuk mengembangkan kemampuan yang telah ada di dalam dirinya untuk kemudian diubah atau dimodifikasi oleh pendidik yang memfasilitasi, dengan cara merancang berbagai macam tugas, pertanyaan, ataupun tindakan

lain yang memancing rasa penasaran peserta didik untuk menyelesaikannya

B. Karakteristik Belajar Menurut Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme adalah teori belajar yang berfokus pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Teori ini berpendapat bahwa siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru atau sumber lain, tetapi mereka juga harus aktif memproses dan mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam struktur kognitif mereka sendiri.

Berikut adalah beberapa karakteristik belajar menurut teori konstruktivisme:

1. Pembelajaran adalah proses aktif. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi mereka juga harus aktif memproses dan mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam struktur kognitif mereka sendiri.

2. Pengetahuan dibangun dari pengalaman. Siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman mereka sendiri.
3. Pengetahuan bersifat kontekstual. Pengetahuan tidak hanya abstrak, tetapi juga terkait dengan konteks pengalaman siswa.
4. Pengetahuan bersifat sosial. Siswa belajar dengan berinteraksi dengan orang lain.

Sementara itu, Driver and Bell (dalam Suyono & Hariyanto, 2014, hlm. 106) mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran konstruktivisme sebagai berikut.

1. siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan,

2. belajar harus mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa,
3. pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan dikonstruksi secara personal,
4. pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi lingkungan belajar,
5. kurikulum bukanlah sekadar hal yang dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi dan sumber.

Ciri-ciri Teori Konstruktivisme Menurut salah satu ahli

Menurut pendapat Suderadjat (dalam Sutadi, 2007, hl. 133) mengatakan bahwa konstruktivisme memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

1. Cara atas bawah adalah siswa dimulai dengan pelatihan mengatasi permasalahan yang saling berhubungan selama di cari jalan keluarnya dengan dibantu guru untuk diselesaikan mengikuti implementasi psikologi pendidikan dalam sistem pendidikan yang dipakai.
2. Metode pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) adalah bentuk konstruktivisme yang menerapkan pelatihan koperatif. Dengan seperti itu, siswa akan mampu menguasai konsepsi yang sulit didiskusikan atau yang sedang dibahas dengan kelompok.
3. Pembelajaran generatif dipakai untuk strategi pendekatan konstruktivisme. Dalam pendekatan ini, murid di tuntut untuk menggunakan pendekatan secara khusus agar menyelesaikan peranan intelektual dengan menunjang arahan yang terbaru.

4. Scaffolding didasari oleh teknik teori belajar Vygotsky mengenai pelatihan dengan pembimbing pendidik.
5. Pembelajaran lewat pengaruh karakter diterapkan sebab strategi konstruktivisme memiliki pandangan bahwa murid merupakan wujud yang idealis (pribadi yang dapat mengontrol perasaannya).
6. Pembelajaran yang dilakukan lewat cara menemukan. Hal ini dilakukan dengan harapan murid melakukan pelatihan secara mandiri, sungguh-sungguh dan melakukan setiap teknik keterampilan konsepsi supaya murid mampu mendapat rancangan yang terbaru.

Pada kesimpulannya, ciri-ciri teori konstruktivisme adalah pembelajaran yang dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar, serta melatih murid belajar mencari solusi dan mengatasi masalahnya sendiri

C. Tujuan Dan Prinsip Belajar Menurut Teori Konstruktivisme

Perubahan menjadi suatu keharusan dalam proses belajar, terutama dalam hal konsep. Perubahan tersebut berupa asimilasi untuk tahap pertama dan tahap kedua yang disebut akomodasi. Dengan asimilasi, siswa menggunakan konsep-konsep yang telah mereka miliki untuk berhadapan dengan fenomena baru. Sementara dengan akomodasi siswa mengubah konsepnya yang sudah tidak cocok dengan fenomena baru yang muncul. Jadi, perubahan tetap menjadi tujuan utama bahkan

dalam ranah teori konstruktivisme sekali pun. Selanjutnya, menurut Thobroni (2017, hlm. 95) tujuan teori konstruktivisme adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan Kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaan.
2. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian pemahaman konsep secara lengkap.
3. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri, lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu.\

Teori belajar konstruktivisme menawarkan pandangan yang unik tentang bagaimana manusia belajar. *Ada empat prinsip utama* pembelajaran yang mendasari pendekatan ini, yang masing-masing

mempengaruhi cara guru merencanakan dan mengimplementasikan strategi pembelajaran mereka:

1. **Belajar adalah proses interaksi antara apa yang diketahui dan apa yang akan dipelajari:** Dalam teori belajar konstruktivisme, siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Hal ini berarti bahwa apa yang mereka pelajari harus relevan dan terhubung dengan apa yang mereka sudah tahu, memfasilitasi penggabungan pengetahuan baru dengan pemahaman yang sudah ada.
2. **Belajar adalah proses sosial:** Pembelajaran tidak terjadi dalam isolasi. Sebaliknya, ia sering terjadi dalam interaksi dengan orang lain. Melalui diskusi, kolaborasi, dan berbagi ide dengan rekan-rekan dan guru, siswa dapat memperluas pemahaman mereka

dan membangun pengetahuan yang lebih kompleks dan mendalam.

3. **Belajar adalah proses yang bersifat situasional:** Teori ini menekankan bahwa pembelajaran paling efektif ketika terkait dengan konteks atau situasi nyata. Dengan menerapkan apa yang dipelajari dalam situasi yang relevan dan otentik, siswa dapat memahami bagaimana pengetahuan mereka berfungsi dalam dunia nyata.

4. **Belajar adalah proses metakognitif:** Proses metakognitif berarti bahwa siswa tidak hanya menyerap informasi tetapi juga berpikir tentang bagaimana mereka belajar. Mereka menganalisis dan menilai strategi pembelajaran mereka sendiri, yang membantu mereka menjadi pelajar yang lebih efisien dan efektif. Pemahaman tentang bagaimana mereka

belajar memungkinkan mereka untuk menyesuaikan cara mereka belajar untuk hasil terbaik.

D. Aplikasi teori konstruktivisme

1. Implementasi Contoh Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme dapat diterapkan dalam berbagai cara di kelas, mempengaruhi bagaimana guru mengajar dan bagaimana siswa belajar. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana teori ini dapat diimplementasikan, berdasarkan prinsip-prinsip yang telah dijelaskan:

- a. Pelajar didorong menjadi subjek yang aktif mengelola informasi yang diperoleh:** Dalam pendekatan konstruktivis, siswa tidak hanya menerima informasi. Mereka aktif dalam proses pembelajaran, mencari, mengevaluasi, dan

mengintegrasikan informasi untuk membangun pengetahuan mereka sendiri.

- b. Proses belajar berlangsung berkelanjutan dan terus membangun ilmu dari pengetahuan yang sudah ada sebelumnya:** Siswa terus membangun pengetahuan mereka, menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya. Guru dapat membantu dalam proses ini dengan merancang pengalaman belajar yang saling terkait dan berurutan.
- c. Pelajar didorong melakukan elaborasi, yakni tindak lanjut dari perpaduan pengetahuan yang sudah ia terima sebelumnya:** Ini bisa termasuk kegiatan seperti melaporkan hasil pembelajaran, atau membahasnya dalam diskusi bareng teman. Elaborasi membantu siswa untuk memahami dan

mengingat materi dengan lebih baik, serta menerapkan pengetahuan dalam konteks baru.

d. Pelajar melakukan refleksi dari berbagai

pengetahuan yang telah ia dapatkan: Refleksi

adalah proses berpikir kritis tentang apa yang

telah dipelajari, mengapa itu penting, dan

bagaimana itu dapat diterapkan dalam situasi lain.

Hal ini dapat diperkuat melalui jurnal reflektif,

diskusi kelas, atau proyek yang memerlukan

analisis dan sintesis.

e. Bersama guru, pelajar ikut berpartisipasi

mengembangkan proses pembelajaran untuk

mencapai level tertentu: Teori belajar

konstruktivisme menekankan kolaborasi antara

guru dan siswa dalam perencanaan dan evaluasi

pembelajaran. Hal ini dapat termasuk membantu

merancang proyek, menetapkan tujuan, atau bahkan membantu menilai kinerja rekan-rekan.

Secara keseluruhan, implementasi contoh teori belajar konstruktivisme menunjukkan cara yang fleksibel dan responsif untuk mendukung pembelajaran yang aktif dan bermakna. Dengan mendukung siswa sebagai partisipan aktif dalam proses pembelajaran mereka, pendekatan ini membantu mereka untuk menjadi pelajar yang lebih mandiri, kritis, dan reflektif.

Teori konstruktivisme memiliki banyak aplikasi dalam pembelajaran. Berikut adalah beberapa contoh aplikasi teori konstruktivisme:

a. Pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah yang kompleks dan menantang. Siswa kemudian bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. PBL adalah contoh penerapan teori konstruktivisme karena mendorong siswa untuk aktif memproses dan mengintegrasikan pengetahuan mereka ke dalam struktur kognitif mereka sendiri.

b. Pembelajaran berbasis proyek

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada

penyelesaian proyek. Dalam PjBL, siswa diberikan tugas untuk menyelesaikan proyek tertentu. Siswa kemudian bekerja secara mandiri atau kelompok untuk menyelesaikan proyek tersebut. PjBL adalah contoh penerapan teori konstruktivisme karena mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka ke dalam konteks yang nyata.

c. Pembelajaran kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kerja sama. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kolaboratif adalah contoh penerapan teori konstruktivisme karena mendorong siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dan saling berbagi ide dan pendapat.

d. Pembelajaran berbasis pengalaman

Pembelajaran berbasis pengalaman adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengalaman siswa. Dalam pembelajaran berbasis pengalaman, siswa dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang memungkinkan mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung. Pembelajaran berbasis pengalaman adalah contoh penerapan teori konstruktivisme karena mendorong siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

BAB 8

TEORI BELAJAR KONTEKSTUAL

A. Teori Belajar Kontekstual

1. Latar Belakang Munculnya Teori Belajar Kontekstual

Pada tahun 1920-an dan 1930-an, Lev Vygotsky, seorang psikolog Rusia, memulai eksplorasi terhadap pengaruh lingkungan sosial dalam pembelajaran. Dia mengembangkan konsep zona proksimal, yang menyoroti bahwa individu belajar lebih efektif ketika mereka dibimbing oleh seseorang yang lebih berpengalaman, seperti guru atau rekan siswa yang lebih mahir. Vygotsky juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana pengetahuan bersama dibangun melalui kolaborasi. (Wardani, Putri Zuani, & Kholis, 2023).

Teori Belajar Kontekstual, juga dikenal sebagai Teori Belajar Situatif, muncul sebagai reaksi terhadap pendekatan pendidikan yang fokus pada individu sebagai entitas yang dilindungi. Pada awal abad ke-20, psikologi pendidikan cenderung memperlakukan proses pembelajaran sebagai pengalaman individu yang terpisah dari kenyataan sosial dan kontekstual. Pendidikan umumnya berpusat pada guru sebagai penyampai pengetahuan, dengan siswa sebagai penerima pasif.

Lev Vygotsky, seorang psikolog Rusia, memulai eksplorasi terhadap pengaruh lingkungan sosial dalam pembelajaran pada tahun 1920-an dan 1930-an. Dia mengamati bahwa individu belajar secara lebih efektif saat mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya merupakan perolehan

pengetahuan, melainkan juga konstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan orang lain. Konsep utama dalam Teori Belajar Kontekstual adalah “Zona Proksimal,” yang merujuk pada jarak antara apa yang siswa dapat lakukan sendiri dan apa yang dapat mereka lakukan dengan bantuan. Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika siswa berada dalam zona proksimal mereka dan mendapatkan bimbingan atau bimbingan dari seseorang yang lebih berpengalaman, seperti guru atau teman sebaya yang lebih mahir.

2. Konsep Dasar Teori Belajar Kontekstual

Teori belajar kontekstual adalah pendekatan dalam ilmu pendidikan yang menekankan pentingnya konteks atau lingkungan di mana pembelajaran terjadi. Konsep dasar teori belajar

kontekstual melibatkan pemahaman bahwa pembelajaran lebih efektif ketika materi pelajaran terkait erat dengan situasi atau konteks nyata, sosial, atau praktis. Beberapa konsep dasar teori belajar kontekstual termasuk:

- a. Pembelajaran dalam Konteks Nyata: Teori ini menekankan pentingnya menjadikan pembelajaran relevan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa materi pelajaran harus diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga mereka dapat melihat bagaimana pelajaran tersebut berhubungan dengan pengalaman mereka. (Wahab & Rosnawati, 2021)
- b. Pentingnya Konteks Sosial: Teori belajar kontekstual mengakui bahwa pembelajaran seringkali lebih efektif ketika dilakukan dalam

konteks sosial. Interaksi antara siswa, guru, dan kelompok lainnya dapat mendukung pemahaman dan pembelajaran yang lebih baik.

c. Pentingnya Praktik dan Penerapan: Konsep ini menekankan bahwa belajar tidak hanya tentang memahami informasi, tetapi juga tentang kemampuan untuk menerapkannya dalam situasi nyata. Siswa diharapkan untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan praktis selama pembelajaran.

d. Pembelajaran Aktif: Teori belajar kontekstual mendorong pembelajaran yang aktif, di mana siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Ini bisa melibatkan eksperimen, diskusi, atau proyek-proyek praktis.

- e. Kesadaran Terhadap Peran Guru: Teori ini mengakui bahwa peran guru penting dalam membantu siswa menjalin hubungan antara materi pelajaran dan konteksnya. Guru berperan sebagai mediator yang membantu siswa memahami bagaimana pembelajaran terkait dengan kehidupan mereka.
- f. Kemampuan Siswa untuk Memecahkan Masalah: Teori belajar kontekstual seringkali menekankan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Siswa diajarkan untuk mengidentifikasi masalah dalam konteks tertentu dan mencari solusi yang sesuai. (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016)
- g. Perubahan dalam Penilaian: Teori ini mendorong pendekatan penilaian yang berfokus pada pemahaman yang lebih dalam dan penerapan konsep dalam konteks yang relevan. Penilaian

dapat mencakup proyek, tugas praktis, atau penyelesaian masalah.

- h. Kebijakan dalam Desain Kurikulum: Teori belajar kontekstual berdampak pada desain kurikulum yang lebih relevan dengan kehidupan siswa dan masyarakat. Materi pelajaran direncanakan agar lebih berhubungan dengan konteks sosial dan ekonomi.

Teori belajar kontekstual memberikan landasan untuk pendekatan pembelajaran yang lebih berorientasi pada konteks, praktis, dan berpusat pada siswa. Dengan memahami konsep dasar ini, pendidik dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan relevan bagi siswa.

3. Prinsip-Prinsip Teori Belajar Kontekstual

Teori Belajar Kontekstual memiliki sejumlah prinsip-prinsip yang membentuk landasan bagi pemahaman dan penerapan teori ini dalam pendidikan. (Komalasari, 2011). Beberapa prinsip-prinsip kunci dari teori ini adalah:

- a. Zona Proksimal (ZPD): Prinsip zona proksimal menyatakan bahwa dalam pembelajaran, fokus harus ditempatkan pada zona di mana siswa dapat melakukan tugas dengan bimbingan atau dukungan. Zona proksimal adalah area di mana pembelajaran yang paling efektif terjadi. Pendidik harus mengidentifikasi zona proksimal siswa dan memberikan bimbingan yang sesuai untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal.

- b. Sosial Interaksional: Prinsip ini menekankan bahwa pembelajaran adalah proses sosial. Siswa belajar melalui interaksi dengan orang lain, baik guru maupun teman sebaya. Kolaborasi, diskusi, dan pertukaran ide di antara siswa memiliki peran penting dalam konstruksi pengetahuan.
- c. Proximal Development and Scaffolding: Scaffolding mengacu pada bimbingan yang diberikan oleh pendidik atau rekan sebaya untuk membantu siswa mengejar tugas dalam zona proksimal mereka. Pendekatan ini melibatkan mendukung siswa pada tahap awal, lalu secara bertahap mengurangi bantuan saat siswa semakin mampu melakukan tugas tersebut secara mandiri. Ini adalah metode yang penting dalam mencapai pembelajaran yang efektif dalam ZPD.

- d. Penggunaan Alat Pikiran: Prinsip ini menekankan penggunaan alat-alat pikiran seperti bahasa, simbol, dan konsep dalam pembelajaran. Alat-alat ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi pengetahuan. Guru harus memfasilitasi penggunaan alat-alat pikiran ini untuk mendukung pemahaman siswa.
- e. Konstruksi Bersama Pengetahuan: Konsep ini menggambarkan bahwa pembelajaran adalah proses konstruktif yang terjadi bersama-sama. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga membantu mengkonstruksikannya melalui kolaborasi dan interaksi sosial. Ini menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.

Prinsip-prinsip ini membentuk dasar pendekatan pembelajaran yang lebih berfokus pada pengembangan siswa sebagai individu yang aktif dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang berorientasi pada Teori Belajar Kontekstual tidak hanya memerhatikan aspek kognitif, tetapi juga interaksi sosial, konteks, dan penggunaan alat pikiran. Dengan demikian, prinsip-prinsip ini memberikan pedoman dalam merancang metode pengajaran yang lebih efektif dan inklusif.

4. Contoh Penerapan Teori Belajar Kontekstual

Penerapan Teori Belajar Kontekstual dalam pendidikan dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif. Beberapa hal praktis termasuk:

- a. Pemberian tugas yang sesuai dengan zona proksimal siswa.
- b. Fasilitasi interaksi sosial dan kolaborasi antar siswa.
- c. Menggunakan alat pikiran seperti konsep dan simbol untuk membantu pemahaman.

B. Teori *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk)

1. Latar Belakang Munculnya Teori *Multiple Intelligences*

Pada tahun 1983, Howard Gardner, seorang psikolog Amerika, memperkenalkan Teori *Multiple Intelligences* sebagai tanggapan terhadap pandangan tradisional yang mengukur kecerdasan hanya dalam bentuk kecerdasan linguistik dan logistik-matematis. Gardner berpendapat bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berbeda-

beda. Ia menemukan tujuh jenis kecerdasan awal, dan kemudian menambahkannya menjadi delapan, termasuk kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Gardner juga menciptakan landasan untuk memahami dan mengembangkan potensi kecerdasan yang beragam pada setiap individu. (Dwi Cahyo, 2021)

Teori kedua ini memainkan peran penting dalam perubahan paradigma pendidikan. Mereka memberikan landasan untuk pendekatan yang lebih inklusif dan beragam, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan gaya dan kecerdasan mereka sendiri. Sebagai respon terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang proses belajar dan potensi individu, kedua teori ini telah membantu membentuk pendidikan yang lebih efektif dan responsif. Pada bagian

selanjutnya, kita akan mengeksplorasi secara lebih rinci Teori Belajar Kontekstual dan Teori Multiple Intelligences beserta esensinya dalam konteks pendidikan.

2. Konsep dasar Teori Multiple Intelligences

Teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) adalah sebuah konsep dalam psikologi yang dikembangkan oleh Howard Gardner. Teori ini mengusulkan bahwa kecerdasan bukan hanya satu entitas tunggal yang dapat diukur dengan tes IQ, tetapi sebaliknya ada beberapa jenis kecerdasan yang berbeda yang dimiliki oleh individu. (Musfiroh, 2014). Berikut adalah beberapa konsep dasar dari Teori Kecerdasan Majemuk:

- a. Kecerdasan Beragam: Teori ini menyatakan bahwa ada beberapa jenis kecerdasan yang berbeda, yang dikenal sebagai kecerdasan majemuk. Gardner

awalnya mengidentifikasi tujuh kecerdasan majemuk: verbal, matematis, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, dan intrapersonal. Selama beberapa tahun, teori ini berkembang dan mengakui beberapa jenis kecerdasan tambahan.

- b. Kecerdasan Individual: Setiap individu memiliki campuran yang berbeda dari jenis kecerdasan majemuk. Ini berarti bahwa seseorang mungkin lebih cenderung memiliki kecerdasan dalam satu area daripada yang lain.
- c. Pentingnya Pengenalan Kecerdasan Pribadi: Teori ini menekankan bahwa mengenali kecerdasan individu dan kekuatan mereka penting dalam pendidikan. Guru dan pendidik harus mengidentifikasi kecerdasan beragam siswa dan merancang pembelajaran yang memungkinkan

mereka untuk berkembang dalam berbagai jenis kecerdasan.

d. Pengembangan Kecerdasan: Teori ini menganggap bahwa kecerdasan bukan sesuatu yang tetap, tetapi dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui pendidikan dan pengalaman. Ini berarti bahwa individu dapat mengembangkan kecerdasan mereka dalam berbagai jenis selama mereka diberi kesempatan dan dukungan yang tepat.

e. Penggunaan Dalam Pendidikan: Teori Kecerdasan Majemuk telah digunakan dalam desain kurikulum dan metode pengajaran yang lebih beragam. Ini memungkinkan pendidik untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan berbagai jenis kecerdasan siswa.

- f. Penghargaan Terhadap Keanekaragaman: Teori ini menekankan pentingnya menghargai keanekaragaman dalam kecerdasan dan menghindari penilaian yang berlebihan terhadap jenis kecerdasan tertentu. Semua jenis kecerdasan dianggap berharga.
- g. Peran dalam Kehidupan Sehari-hari: Teori ini dapat digunakan dalam konteks yang lebih luas di luar pendidikan, seperti dalam pengembangan keterampilan dan karir, serta pemahaman diri.
- h. Evaluasi Secara Holistik: Teori Kecerdasan Majemuk mengevaluasi individu secara lebih holistik daripada hanya menggunakan tes IQ. Ini memungkinkan individu untuk menunjukkan berbagai jenis kecerdasan yang mungkin tidak terlihat dalam pengukuran kecerdasan tradisional.

Teori Kecerdasan Majemuk telah memengaruhi pendidikan dan pemahaman tentang kecerdasan individu dengan mengakui dan menghargai keanekaragaman bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh individu. Ini telah memberikan landasan bagi pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan berfokus pada kekuatan individu.

3. Jenis-Jenis Kecerdasan Dalam Teori *Multiple Intelligences*

Teori *Multiple Intelligences*, yang dikemukakan oleh Howard Gardner, menawarkan pandangan yang lebih luas tentang kecerdasan daripada konsep konvensional yang hanya memandang kecerdasan sebagai kapasitas kognitif umum. Gardner mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan yang berbeda, masing-masing menggambarkan cara

individu dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan kecerdasannya. (Widyasari, 2016).

Berikut adalah penjelasan yang lebih rinci untuk setiap jenis kecerdasan dalam Teori *Multiple Intelligences*:

- a. Kecerdasan Linguistik: Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan berbicara, menulis, dan berkomunikasi dengan efektif. Individu yang memiliki kecerdasan linguistik yang kuat cenderung menjadi penulis yang baik, orator yang ulung, atau memiliki kepekaan terhadap makna dalam bahasa.

b. Kecerdasan Logis-Matematis: Kecerdasan ini mencakup kemampuan dalam berpikir logis, matematis, dan pemecahan masalah. Individu yang memiliki kecerdasan logis-matematis yang tinggi mampu merumuskan hipotesis, menguraikan masalah, dan mengevaluasi argumen dengan baik.

c. Kecerdasan Visual-Ruangan: Jenis kecerdasan ini mengacu pada kemampuan individu untuk memahami ruang, bentuk, dan visualisasi. Orang dengan kecerdasan visual-ruangan yang tinggi cenderung berkinestetik, bisa menjadi seniman visual, arsitek, atau memiliki pemahaman yang kuat tentang desain dan tampilan.

- d. Kecerdasan Musikal: Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk mengapresiasi, memahami, dan menciptakan musik. Orang dengan kecerdasan musikal yang tinggi sering menjadi musisi, komposer, atau memiliki sensitivitas khusus terhadap aspek-aspek musik.
- e. Kecerdasan Kinetik-Tubuh: Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam bergerak, berolahraga, dan mengkoordinasikan tubuh dengan baik. Ini mencakup keterampilan fisik seperti olahraga, tarian, atau keterampilan bergerak lainnya.

f. Kecerdasan Interpersonal: Jenis kecerdasan ini mencakup kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain, berempati, dan berkomunikasi secara sosial. Orang dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi sering menjadi pemimpin yang baik, konselor, atau memiliki kemampuan untuk memahami dan merespons perasaan orang lain.

g. Kecerdasan Intrapersonal: Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri, melakukan introspeksi, dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Orang dengan kecerdasan ini sering memiliki kesadaran diri yang baik, mampu mengelola

emosi dengan baik, dan memiliki pemahaman mendalam tentang tujuan dan nilai-nilai mereka sendiri.

h. Kecerdasan Naturalistik: Gardner kemudian menambahkan kecerdasan naturalistik ke dalam daftar aslinya. Ini mencakup kemampuan untuk mengenali, mengelompokkan, dan menggunakan informasi tentang alam dan dunia alam. Individu dengan kecerdasan naturalistik yang tinggi cenderung menjadi ahli biologi, ahli lingkungan, atau memiliki kepekaan terhadap alam dan ekosistem.

Setiap jenis kecerdasan menggambarkan cara individu dapat berkontribusi dan mengekspresikan potensi mereka. Teori *Multiple Intelligences* memberikan landasan untuk pendidikan yang lebih inklusif dan memungkinkan pengakuan terhadap beragamnya bakat dan kemampuan di antara siswa. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang jenis-jenis kecerdasan ini, pendidik dapat merancang pengalaman pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap individu.

4. Contoh Penerapan Teori *Multiple Intelligences*

Penerapan Teori *Multiple Intelligences* membantu pendidik untuk merancang kurikulum

dan metode pembelajaran yang lebih beragam dan inklusif. Implikasi praktisnya meliputi:

- a. Mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan dalam pembelajaran.
- b. Memberikan berbagai macam tugas dan aktivitas yang memungkinkan siswa mengeksplorasi kecerdasan mereka.
- c. Menggunakan penilaian yang fokus pada potensi dan kekuatan individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfani, L. (2016). Mengurai hakikat pendidikan, belajar dan pembelajaran. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(2), 81-97.
<https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/5160>
- Crystallography, X. D. (2016a). *Kajian Teori Konsep Teoritis Aktivitas Belajar*. 1-23.
- Crystallography, X. D. (2016b). *PSIKOLOGI BELAJAR*.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*.
- Dr. Pupu Saeful Rahmat, M. P., & PSIKOLOGI. (2008). *Psikologi Pendidikan* (Yanita Nur Indah Sari (ed.); cet. 1). PT Bumi Aksara.

Faizah, S. N. (2020). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 175. <https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.85>

Jaenudin, U., & Sahroni, D. (2021). *Psikologi Pendidikan Pengantar Menuju Praktik*.

Makki, M. I., & Aflahah. (2019). KONSEP DASAR BELAJAR DAN PEMBELAJARAN - Google Books. In *Duta Media Publishing*. https://www.google.co.id/books/edition/KONSEP_DASAR_BELAJAR_DAN_PEMBELAJARAN/GXz7DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+pe mbelajaran&printsec=frontcover

Maulana, S., & Banten, H. (2023). *Psikologi Pendidikan Cv . Mitra Cendekia Media 2023 (Issue April)*.

Moh. Uzer Usman (2006: 22). (2010). *Aktivitas Belajar untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa*. 9–35.

Muhammedi, M. P. . dkk. (2017). Buku Psikologi. In مجله
دانشکده پزشکی دانشگاه علوم پزشکی مشهد (Vol. 59).

Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif,
afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>

Ningsih, W. (2016). Hakikat Belajar Menurut Perspektif Al-
Qur'an. *Hakikat Belajarmenurut Perspektif Al-Qur'an*,
1–23. [https://repository.uin-
suska.ac.id/2298/1/2011_2011507.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/2298/1/2011_2011507.pdf)

Rahmi, S., Muktar, M., Simanjuntak, R., Triwahyuni, E.,
Lolongan, R., Riswan, R., & Suli', S. (2019).
MENGENAL TEORI-TEORI BELAJAR Oleh: Ramses
Simanjuntak, M.Pd.K 1. *Tabyin: Jurnal Pendidikan
Islam*, 1(1), 47–60.
iu.ac.id/index.php/tabyin/article/view/4%0A

Rosyid, M. Z. (2021). Belajar dan Pembelajaran. In *UPT*

Rusli, R., & Kholik, M. (2013). Hasil dan Pembahasan Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Sosial Humaniora ISSN*, 4, 6.

Sartika, S. B. (2022). Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran. In *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-043-4>

Siregar, E., & Widyaningrum, R. (2015). Belajar Dan Pembelajaran. *Mkdk4004/Modul 01, 09(02)*, 193–210.

Siti, S. M. rifah. (2018). 'HELPER" Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP UNIPA*, 35(1), 31–46.

Wardana & Ahdar Djamaluddin. (2021). *Belajar dan Pembelajaran Teori, Desain, Model Pembelajaran dan Prestasi Belajar*.

Amaliyah, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Protista Pada Siswa Kelas X IPA MAN 1 Kota Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020. *Metakognisi Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(1), 41-51. <https://doi.org/10.57121/meta.v5i1.55>

Arifudin, O. (2020). Arifudin, O. (2020). Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis). Bandung: Widina Bhakti Persada. Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Baharuddin dan Wahyuni, E. N. (2007). Baharuddin dan Wahyuni, E. N., Teori Belajar dan Pembelajaran, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007. *Baharuddin Dan Wahyuni, E. N., Teori Belajar Dan Pembelajaran, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, 16.*

Dr. muhibbin syah, M. E. (2014). *psikologi pendidikan*.

Drs.slameto. (2021). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*.

Fatmawati, N., Mappincara, A., & Habibah, S. (2019). Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 3(2), 115-121.
<https://doi.org/10.26858/pembelajar.v3i2.9799>.
Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan.

Hapnita, W., Abdullah, R., Gusmareta, Y., & Rizal, F. (2017). Faktor Internal Dan Eksternal Yang Dominan Siswa Kelas Xi Teknik Gambar Bangunan Smk N 1 Padang Tahun 2016 / 2017. *Journal of Civil Engineering and Vocational Education*, 5(1), 2175-2182.

Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-wecksler, E. T. (n.d.).

faktor penyebab menurunnya hasil belajar siswa pada pembelajaran sosiolgi di SMA. 1-11.

Herawati, S., Arafat, Y., & Puspita, Y. (2020). Herawati, S., Arafat, Y., & Puspita, Y. (2020). Manajemen Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(3), 21. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i3.68>. *Manajemen Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran. Attractive : Innovative Education Journal*, 2(3),.

Herawati. (2018). Memahami Proses Belajar Anak. *Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 4(1), 27-48. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/4515>

Lestari, S. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349-1358.

Nasri, E., Setiawan, T. H., Warianto, H., Aden, A., &

Ilmadi, I. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Prestasi Belajar Ujian Matematika Siswa Dengan Menggunakan Metode Analisis Faktor. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(1), 12–28. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i1.64>

Padlan, P., Nurmahmudah, F., & Nasaruddin, D. M. (2022). Manajemen Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SD Muhammadiyah Tanjung Redeb. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16319–16328.

Parni. (2017). Faktor Internal Dan Eksternal Pembelajaran. *Tarbiya Islamica*, 5(1), 17–30.

Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Merdeka Belajar*, November, 289–302.

Ramadhika Dwi Poetra. (2019). BAB II Tinjauan Pustaka

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. 1-64. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5-24.

Rina Dwi Muliani, R. D. M., & Arusman, A. (2022). Faktor

- Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133-139. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1684>

Syah, M. (2008). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan

Baru, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008 Trianto, .
Syah, M, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008 Trianto, 113.

Tasya, N., & Abadi, A. P. (2019). Faktor Penyebab

Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Sesiomedika*, 660-662.
blob:<https://journal.unsika.ac.id/f116ead3-c519-42ff-8b99-6e2d21b22593>

Wahyu, A. M. (2021). *psikologi pendidikan.*

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta:Ar-RuzzMedia.

B. Uno, Hamzah, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta : PT Bumi Aksara,2006

Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta : PT. Raja GrafindoPersada, 2009

Hall S. Calvin & Lindzey, Gardner, *Psikology keribadian 3, Teori-Teori sifat dan behavioristik*(diterjemahkan dari buku *Theories of personality*, New york, Santa Barbara Toronto, 1978) , yogyakarta: Kanisius, 1993.

Hamalik, Oemar. 2012. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.

H. Schunk, Dale. 2012. *Learning Theories an Educational Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..

Jufri, A. Wahab. *Belajar dan Pembelajaran Sains/A. Wahab Jufri*. Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2013.

Jurnal Pendidikan Islam Volume 1, Nomor 1, Juni 2019 ~
26 ~

Prawira, Purwa Atmaja. 2014. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-RuzzMedia

Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta : Pranada Media Group, 2009

Skinner, *The Behavior of Organism*, 1989.

Rusman. *Model-model Pembelajaran Profesionalisme Guru/Rusman.- Ed. 2,-5.-*Jakarta: Rajawali Pres, 2012.

- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sarwono, S. W. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: PT Buana Bintang, 2000.
- Sholichin, Muchlis. 2013. *Pengelolaan Pembelajaran: Aplikasi Paradigma, Pendekatan, dan Strategi Pembelajaran*.
- Sukardjo, M. & Ukim Komarudin. 2012. Cet.IV. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Surya, Mohamad. 2013. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru* Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyono & Hariyanto. 2014. Cet.4. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suyono & Hariyanto. 2014. Cet.4. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Afifah, U., & Sulaeman, A. (2023). *Peningkatan Intelektualitas Melalui Implementasi Teori Belajar Kognitif dan Board Game pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* *Intellectual Improvement through the Implementation of Cognitive Learning Theory and Board Games in Islamic Religious Education*. 4(1), 73–81.

Afnanda, M. (2023). Menelaah Kembali Teori Belajar dan Gaya Belajar. *Qualitative Research in Educational Psychology*, 1(01), 12–22.

Arsyad, M. (2021). Teori Belajar dan Peran Guru pada Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. In *Teori Belajar dan Peran Guru pada Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*.

Ayuna, R. S. Q., Cahyaningrum, A., Zakira, S., Baen, S., & Tjalla, A. (2022). Penerapan Metode Discovery

Learning Menurut Teori Kognitivisme Bruner Dalam Pemberian Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 189.
<https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i3.8904>

Hartati, T., & Panggabean, E. M. (2023). Karakteristik Teori-teori Pembelajaran. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(1), 5–10.
<https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13431>

Hatija, M., Lubis, R., & Ratna. (2023). Jurnal A ndi Djemma | Jurnal Pendidikan Jurnal A ndi Djemma | Jurnal Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 3, 98–115.

Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2021). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151.
<https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>

Karya, I. wayan. (2019). Asumsi Dasar Teori Kognitif, Behavioristik Dan Humanistik. *Bawi Ayah: Jurnal* 214

Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu, 8(2), 40–48.

<https://doi.org/10.33363/ba.v8i2.295>

Lentjang, S., Malau, M., Krisdianto, A. B., Soukotta, D. F., & Winda. (2022). Implementasi Teori Kognitif Dan Spiritualitas Dalam Sekolah Tinggi Teologi. *PTAKI: Journal of Religious, Education, and Social*, 1(1), 37–50.

Mona Ekawati. (2019). TEORI BELAJAR MENURUT ALIRAN PSIKOLOGI KOGNITIF SERTA IMPLIKASINYA DALAM PROSES BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *Seminar Nasional: Jambore Konseling 3*, 00(00), XX–XX. <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>

Monalisa Rahman. (2020). *PENERAPAN TEORI KOGNITIVISME DALAM PROSES PEMBELAJARAN*. 2507(February), 1–9.

Ni'amah, K., & M, H. S. (2021). Teori Pembelajaran Kognivistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 204–217.

<https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4947>

Nurhadi. (2020a). *Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran*. 2, 77-95.

Nurhadi. (2020b). Transformasi Teori Kognitivisme Dalam Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 16-34.

<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>

Prof. Dr. La Ode Muharam, M. P., Dr. Muhammad Idrus, M. P., & Dr. Hamuni, M. S. (2019). *TEORI-TEORI BELAJAR Perspektif Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*.

Saefiana, S., Sukmawati, F. D., Rahmawati, R., Rusnady, D. A. M., Sukatin, S., & Syaifuddin, S. (2022). Teori Pembelajaran dan Perbedaan Gaya Belajar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 150-158. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3976>

Wahab, G., & Rosnawati. (2021). Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April). 216

[http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.pdf](http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI%20BELAJAR%20DAN%20PEMBELAJARAN.pdf)

Wahyuni, T., Uswatun, N., & Fauziati, E. (2023). Merdeka Belajar dalam Perspektif Teori Belajar Kognitivisme Jean Piaget. *Tsaqofah*, 3(1), 129–139. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.834>

Wandani, E., Shufi Sufhia, N., Eliawati, N., & Masitoh, I. (2023). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Individu. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 868–876. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8055054>

Wisman, Y. (2020). Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 209–215. <https://doi.org/10.37304/jikt.v11i1.88>

Baroroh, R. U. (2020). *Teori Belajar Humanistik Dan Maharah Istima*. 9(2), 213–228.

Boiliu, E. R., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). Teori Belajar Humanistik Sebagai Landasan dalam

Teknologi Pendidikan Agama Kristen. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1767–1774.

<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2180>

Mokalu, V. R., Panjaitan, J. K., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). Hubungan Teori Belajar dan Teknologi Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1475–1486.

<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2192>

Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 270–275.

<https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.483>

Perni, N. N. (2019). Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 105.

<https://doi.org/10.25078/aw.v3i2.889>

Sintiarini, T. (2022). *Pendekatan humanistik dalam*
218

pembelajaran pai di smp pgri susukan kabupaten banjarnegara skripsi.

Solichin, M. M. (2020). Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–12.

http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=ip,shib&db=bth&AN=92948285&site=eds-live&scope=site%0Ahttp://bimpactassessment.net/sites/all/themes/bcorp_impact/pdfs/em_stakeholder_engagement.pdf%0Ahttps://www.globus.com/help/helpFiles/CDJ-Pa

Sukma, M. N. (2020). *Pengaruh Teknik Experiential Learning Dalam Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja.*

Sulaiman, S., & S, N. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 220–234. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.118>

Sumantri, B. A., Ahmad, N., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2019). *Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 3(September), 1-18.

Tri Mawarni, W., Alfiansyah, M., & Zahra, F. (2023). TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN Aulia. *Universitas Muslim Indonesia*, 2(mei), 402-409. <https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/eljour/>

Zakirman. (2017). Kelompok Gaya Belajar Reflektor menurut Teori Honey Mumford dalam Paradigma Perpustakaan. *Shaut Al-Maktabah Jurnal Perpustakaan*, 8(2), 133-142. <https://doi.org/10.15548/shaut.v9i2.112>

Dahar, Ratna Wilis. (2011). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung :Erlangga.

Mudlofir, Ali & Fatimatur, Evi. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Suyono & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*.

Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.Thobroni. (2015). *Belajar & Pembelajaran, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: ArRuzz Media.Hari Suderadjat dalam Sutadi, 2007, hlm. 133, *Karakteristik Pembelajaran*.

<https://lister.co.id/blog/teori-belajar-konstruktivisme/>
lister.co.id/blog/teori-belajar-konstruktivisme/

<https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/teori-belajar-konstruktivisme/>

Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49-57

Mukhlas sumani, belajar dan pembelajaran, bandung, pt remaja rosda karya: 2017, 104-105

Suparlan, TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan: Volume 1, Nomor 2, (Juli 2019).82
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>

M. Abdul Hamid, Danial Hilmi, Syaiful Mustofa, Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Teori Belajar Konstruktivisme Untuk Mahasiswa. Arabi :

Journal Of Arabic Studies: Vol. 4 No. 1 (2019)

Mohammad Dadan Sundawan, Perbedaan Model Pembelajaran Konstruktivisme Dan Model Pembelajaran Langsung Jurnal Logika: Vol Xvi, No 1(Maret Tahun 2016)

Sri Winarni, Pembelajaran Rumus-Rumus Trigonometri Menggunakan Lembar Kerja Siswa Menurut Prinsip Konstruktivisme Pada Siswa Kelas Xi Ipa Cendikia Jambi Edumatica: Volume 06 Nomor 01 (April 2016).

Ari Widodo Dan Lia Nurhayati, Tahapan Pembelajaran Yang Konstruktivis: Bagaimanakah

Pembelajaran Sains Di Sekolah?, (10 September 2005 Di Bandungahapan_Pembelajaran_Konstruktivis.Pdf

Baharuddin Dan Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar Dan Pembelajaran, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media : 2015.

Susi Martini, Landasan Filsafat Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains, Mangifera Edu: Volume 1 Nomor 2 (Januari 2017).

Euis Nurhidayati, Pedagogi Konstruktivisme Dalam Praksis Pendidikan Indonesia, Indonesian Journal Of Educational Counseling: Volume 1, No. (1, Januari 2017).

Ahmad Nizar Rangkuti, Konstruktivisme Dan Pembelajaran Matematika, Jurnal DaruL 'Ilmi": Vol. 02, No. 02 (Juli 2014).

I Ketut Sudarsana , Optimalisasi Penggunaan Teknologi Dalam Implementasi Kurikulum Di Sekolah (Persepektif Teori Konstruktivisme) , Jurnal Ilmu Pendidikan: Volume 1 Nomor 1 (2018).

Yuni Budyastuti & Endang Fauziati, Penerapan Teori Konstruktivisme Pada Pembelajaran Daring Interaktif, *Jurnal Papeda: Vol 3, No 2, (Juli 2021)*.

Dadang Supardan , Teori Dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran, *Edunomic : Volume 4 No. 1 (Tahun 2016)*.

Vally Manafe, Vanny Oktaviany, Berpikir Untuk Memilih Fokus Yang Benar Ditinjau Dari Teori Belajar Konstruktivisme, <https://osf.io/F3g4a/Dow>

Bakat, I., Siswa, M., Kepramukaan, K., Madrasah, D. I., Azhar, A. L., & Tahun, A. (2020). diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember Oleh :

Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandangan Teori Konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 163–174.

<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.12>

Dwi Cahyo, D. (2021). Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner Dalam Buku Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) Dan Relevansinya Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). *Skripsi*, 81.

Komalasari, K. (2011). 311-110-1-Pb, XXVII(1), 47-55.

Musfiroh, T. (2014). Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelegences). *Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelegences)*, 60, 1-60. Retrieved from <http://repository.ut.ac.id/4713/2/PAUD4404-TM.pdf>

Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model. Nizmania Learning Center*.

Rinawati, A. (2015). Transformasi Pendidikan untuk Menghadapi Globalisasi. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(1).
<https://doi.org/10.23887/ekuitas.v3i1.12783>

Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran. Paper Knowledge . Toward a Media History*
225

of *Documents* (Vol. 3). Retrieved from [http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.pdf](http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI%20BELAJAR%20DAN%20PEMBELAJARAN.pdf)

Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>

Widyasari, F. E. (2016). Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Menggunakan Metode Multiple Intelligences: Studi Kasus di Sekolah Internasional. *Jurnal Edutama*, 31–46.

Котлер, Ф. (2008). Tantangan pendidikan islam di era globalisasi, 1(1), 282.

BIODATA PENULIS

Sudirman P, adalah dosen tetap pada program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai sejak 2014 sampai sekarang. Pria yang dilahirkan dari keluarga petani di pelosok Desa terpencil di wilayah Timur ini sukses mengantarkan dirinya sampai pada pendidikan terakhir. Pria kelahiran Sinjai, 11 Maret 1988 ini menyelesaikan pendidikan S1 di STAI Muhammadiyah Sinjai jurusan Pendidikan Agama Islam dan tamat tahun 2011. Magister dilanjutkan di kota pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan jurusan pendidikan Agama Islam dan tamat tahun 2014. Sedangkan gelar doctor (S3) Dirasah Islamiyah di peroleh dari UIN Alauddin Makassar, tamat tahun 2023. Diangtara penelitian yang dilakukan adalah Akulturasi Islam dan Budaya Lokal; Adat Perkawinan Bugis Sinjai. (*Tinjauan Sosiologi Pendidikan dan Budaya* yang berhasil mendapatkan pendanaan dari kementerian Agama RI tahun 2016. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif. Deepublish, 2016. Selain itu beliau juga aktif menulis Opini pada majallah cetak dan online diangtaranya Harian Fajar, Islam Vs Kekuasaan, dimuat Pada Hari Jum'at tanggal 07 April 2017. Rahasia Nuzulul Qur'an, Suara Jelata 2020. Mengarifi Musibah Covid 19, Sinjai Info, 2020. Politik Dalam Kecamata Islam, Tribun Timur, 2019. Tradisi Mudik

yang Produktif, Tribun Timur, 2019. Menyambut Ramadhan di Tengah Wabah Covid 19, Opini Kampus IAIM Sinjai, 2020.